

MAKNA KATA *BAYT* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FIKRI ZIDUNNAJA

NIM. 1904026086

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA PROGRAM
STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FIKRI ZIDUNNAJA
NIM : 1904026086
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Alamat Rumah : RT. 03 RW. 05, Dsn. Ngembel Lor, Ds. Tanggung
Harjo, Kec. Tanggung Harjo, Kab. Grobogan.

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

"MAKNA KATA BAYT DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"

Merupakan hasil karya asli yang penulis susun dan tidak bersumber dari plagiasi karya lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, penulis menyatakan bahwa materi dan pemikiran yang disajikan dalam karya ini sekedar untuk bahan rujukan dan referensi dalam tolak ukur penelitian.

Semarang, 07 Mei 2025

Deklarator



FIKRI ZIDUNNAJA

NIM. 1904026086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA KATA *BAYT* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FIKRI ZIDUNNAJA
NIM. 1904026086

Semarang, 07 Mei 2025
Disetujui oleh:

Pembimbing I

Prof

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II,

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 1989071320191015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami nyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : FIKRI ZIDUNNAJA
NIM : 1904026086
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **MAKNA KATA *BAYT* DALAM AL-QUR'AN**
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 07 Mei 2025
Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Ahmad Musvafig, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II,


Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 1989071320191015

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

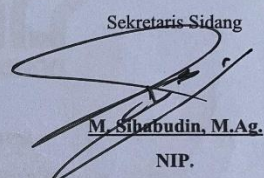
Nama : Fikri Zidunnaja

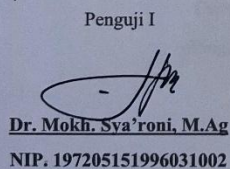
NIM : 1904026086

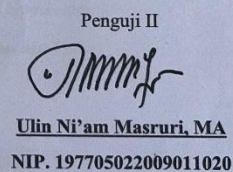
Judul : MAKNA KATA BAYT DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

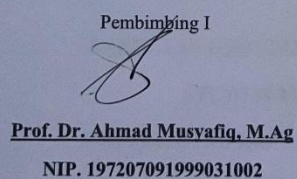
Telah dimunaqoshkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Mei 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

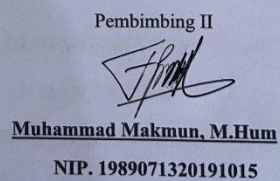

Ketua Sidang
Muharom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

M. Sibabudin, M.Ag.
NIP.

Penguji I

Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I

Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 197207091999031002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 1989071320191015

MOTO

“Rumah bukan sekadar bangunan, tetapi ruang makna yang Allah titipkan untuk perlindungan, pembelajaran, dan pengabdian”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

1. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

3. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

4. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I

و + َ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ	Bainakum		
قَوْلٌ	Qaul		

5. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ي + َ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ي + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ُ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جَاهِلِيَّة	Jāhiliyyah		
يَسْعَى	Yas'ā		

كريم	Karīm
فروض	Furūd

6. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a) Ta' Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup karena berharakat fathah, kasrah, atau dhammah. Adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

b) Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah

كرامه الأولياء	Karāmah al-aulyā'
----------------	-------------------

7. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan *tasydid*. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
ربنا	Rabbanā
نزل	Nazzala
الحج	Al-hajj

8. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرجل	Ar-rajulu
السيدة	As-sayyidatu

الشَّمْس	Asy-syamsu
القلم	Al-qalamu

9. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النوء	Annau'u
شيئ	Syai'un

10. Penulisan Kata

Setiap kata baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf* ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha khairurrāziqīn lahuwa
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

11. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikullo sy'in alīm

12. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umat Islam yang setia menapaki jalan kebenaran yang beliau ajarkan.

Skripsi ini bukanlah hasil dari kerja individu semata, melainkan buah dari kerja sama, doa, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak yang tak henti memberikan semangat di setiap prosesnya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, atas segala bentuk dukungan, fasilitas, dan kebijakan yang memungkinkan mahasiswa dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan akademik yang religius dan inspiratif.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang dengan kepemimpinan bijaknya senantiasa memberi arahan, motivasi, serta mendorong mahasiswa untuk terus berpikir kritis dan progresif dalam bingkai keilmuan Islam.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag., dan Bapak M. Shihabudin, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang dengan penuh dedikasi membimbing, membina, dan menjadi garda depan dalam menjaga kualitas akademik serta semangat kekeluargaan di lingkungan prodi.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag., dan Bapak Muhammad Makmun, M.Hum., selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen, yang telah menjadi sosok teladan dalam ketekunan dan kesabaran. Bimbingan, kritik, serta motivasi beliau bukan hanya memberi arah pada skripsi ini, tapi juga pada perjalanan intelektual penulis secara keseluruhan.

5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi lentera ilmu dan pemantik semangat selama masa studi. Terima kasih atas ilmu, inspirasi, dan nilai-nilai keilmuan serta spiritualitas yang telah diwariskan.
6. Orang tua penulis tercinta, Fahrudin, dan Nunung Indria Widyastuti, dua nama yang menjadi sumber kekuatan dan cinta sejati. Doa-doa tulus dari mereka adalah bahan bakar yang menggerakkan langkah penulis hingga ke titik ini. Terima kasih atas pengorbanan, dukungan moril maupun materiil, serta cinta yang tak pernah mengenal jeda.
7. Keluarga besar Bani Sawal, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini dalam kebersamaan yang penuh canda, kepedulian, serta semangat untuk terus bertumbuh bersama. Terima kasih atas setiap pertemuan yang menguatkan, setiap obrolan yang mencerahkan, dan kehangatan yang senantiasa terasa meski dalam kesibukan masing-masing. Persaudaraan ini semoga terus abadi dalam doa dan kenangan indah yang kita rajut bersama
8. Sahabat seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya keluarga besar IAT-B 2019 (Bani Watu), yang telah menjadi rumah kedua dalam tawa, tangis, diskusi panjang, hingga begadang berjamaah. Terima kasih atas kebersamaan yang akan selalu dikenang.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik yang hadir dalam bentuk tenaga, ide, doa, maupun kehadiran yang menenangkan. Percayalah, kebaikan sekecil apa pun telah memberi arti besar dalam perjalanan ini. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan pahala dan keberkahan yang melimpah.

Untuk setiap tangan yang pernah terulur dalam doa, setiap bahu yang menjadi sandaran dalam lelah, dan setiap hati yang tak lelah memberi semangat karya ini hadir sebagai bentuk rasa terima kasih yang tak mampu sepenuhnya dirangkai dalam kata. Semoga segala kebaikan yang telah ditanamkan menjadi ladang pahala yang terus tumbuh dan berbuah hingga akhir masa.

Skripsi ini bukan sekadar lembaran tugas akhir, melainkan cermin dari perjalanan yang penuh dinamika rasa ingin menyerah, semangat yang kembali

tumbuh, dan keyakinan bahwa tak ada usaha yang sia-sia di hadapan Allah SWT. Penulis sadar, masih banyak kekurangan dalam tulisan ini. Namun kiranya, niat baik yang tertanam di setiap prosesnya bisa menjadi jalan menuju kebermanfaatan.

Jika kelak karya ini dibaca, semoga ia tak hanya menyampaikan informasi, tapi juga menghadirkan nilai, menyentuh makna, dan menjadi bagian kecil dari kontribusi dalam membangun pengetahuan.

Akhirnya, biarlah ini menjadi satu langkah kecil dari perjalanan panjang menuju cahaya tempat di mana ilmu, iman, dan amal saling menggenggam erat. Semoga Allah menjaga niat ini tetap lurus dan menuntun langkah kita menuju ridha dan rahmat-Nya.

Āmīn Allāhumma Āmīn.

Semarang, 28 April 2024

Penulis,

FIKRI ZIDUNNAJA

NIM. 190402608

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis makna kata *bayt* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Semantik memberikan alat yang lebih efektif untuk menganalisis dan memahami makna kata *bayt* dalam Al-Qur'an, karena ia mampu mengungkapkan kompleksitas makna kata tersebut dalam hubungan dengan konsep-konsep teologis dan filosofis yang ada, serta menjelaskan kedalamannya dalam berbagai konteks linguistik dan budaya. Kata *bayt* yang umumnya diterjemahkan sebagai “rumah” atau “tempat tinggal” memiliki dimensi makna yang lebih, dalam ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kata ini karena *bayt* muncul dalam berbagai konteks, yang mencerminkan nilai-nilai agama, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini mengkaji dua masalah utama, yaitu penggunaan kata *bayt* dalam Al-Qur'an dan analisis maknanya melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Tujuannya adalah untuk mendalami pemahaman tentang penggunaan dan penafsiran kata *bayt* dalam konteks wahyu Ilahi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif dan analitis, untuk mengkaji berbagai literatur terkait guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna lebih mendalam dan relevansi penggunaan kata *bayt* dalam konteks sosio-budaya dan teologis Al-Qur'an, dengan memanfaatkan teori semantik untuk penafsiran yang lebih akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara harfiah, kata *bayt* berarti rumah atau tempat tinggal. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, makna kata ini jauh lebih kompleks dan simbolis, tergantung pada konteks penggunaannya. Penelitian ini mengidentifikasi empat makna utama kata *bayt* dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat tinggal manusia, tempat tinggal hewan, dan waktu malam. Melalui pendekatan semantik Izutsu, ditemukan bahwa makna *bayt* mencakup dimensi spiritual sebagai tempat ibadah dan kedekatan dengan Tuhan, dimensi sosial sebagai simbol keluarga dan keharmonisan sosial, serta dimensi perlindungan dan keamanan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, kata *bayt* juga mencerminkan *weltanschauung* Islam, di mana rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan keharmonisan sosial-spiritual. Dengan demikian, kata *bayt* dalam Al-Qur'an merupakan konsep multidimensi yang menggabungkan aspek fisik, sosial, moral, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: *Bayt*, Semantik, Toshihiko Izutsu, Rumah

DAFTAR ISI

DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	14
A. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu.....	14
B. Pengertian Semantik.....	16
C. Sejarah Perkembangan Semantik	20
D. Semantik Al-Qur'an dalam pandangan Toshihiko Izutsu	24
1. Makna Dasar dan Makna Relasional.....	25
2. Makna Historis.....	27
3. <i>Welthanschauung</i>	34
BAB III KATA <i>BAYT</i> DALAM AL-QUR'AN	36
A. Definisi <i>Bayt</i>	36
B. Himpunan Kata <i>Bayt</i>	37

C. Penafsiran Ayat dalam Kata <i>Bayt</i>	39
BAB IV ANALISIS MAKNA <i>BAYT</i> MENGGUNAKAN SEMANTIK	
TOSHIHIKO IZUTSU	48
A. Makna Dasar dan Makna Relasional.....	48
1. Makna Dasar kata <i>Bayt</i>	49
2. Makna Relasional kata <i>Bayt</i>	50
B. Makna Historis	56
1. Periode Pra Qur'anik.....	56
2. Periode Qur'anik.....	60
3. Periode Pasca Qur'anik.....	65
C. <i>Weltanschauung</i> Kata <i>Bayt</i>	68
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya kumpulan wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, melainkan juga sebuah teks linguistik yang sarat makna, simbol, dan struktur konseptual yang kompleks. Keagungan Al-Qur'an terletak tidak hanya pada isinya yang mengandung petunjuk hidup, tetapi juga pada bentuk bahasanya yang tinggi secara sastra dan mendalam secara makna. Setiap kata dalam Al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan pesan eksplisit, tetapi juga mengandung muatan semantik yang menyatu dalam jaringan makna Qur'ani yang luas. Oleh karena itu, memahami makna kata dalam Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui terjemahan literal, melainkan memerlukan pendekatan analitis yang mampu menelusuri kedalaman maknanya secara kontekstual, historis, dan konseptual. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menyingkap dimensi semantik tersebut adalah analisis semantik historis yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang memfokuskan kajian pada kata-kata kunci dalam Al-Qur'an sebagai representasi dari pandangan dunia Islam.

Salah satu kata yang memiliki muatan konseptual dan kemunculan yang menonjol dalam Al-Qur'an adalah *bayt* (بيت). Kata *bayt* (بيت) dalam bahasa Arab secara umum dipahami sebagai rumah atau tempat tinggal. Dalam konteks budaya Arab dan Islam, makna *bayt* tidak terbatas pada pengertian fisik semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, spiritual, dan simbolik. Rumah bukan hanya sekadar bangunan tempat berteduh, tetapi juga menjadi pusat kehidupan keluarga, tempat bernaung, dan simbol kestabilan. Dalam tradisi Islam, makna ini semakin meluas, sebagaimana Ka'bah yang disebut sebagai *Baytullah*, rumah Allah, yang menjadi pusat ibadah umat Muslim di seluruh dunia.

Di dalam Al-Qur'an, kata *bayt* digunakan dalam berbagai konteks makna. Kadang-kadang menunjuk pada tempat tinggal manusia, seperti dalam QS. Ali Imran [3]:96, dan di kesempatan lain merujuk pada tempat tinggal

hewan, seperti dalam QS. Al-Ankabut [29]:41. Variasi penggunaan ini mencerminkan kekayaan semantik dari kata *bayt*, yang tidak bisa dipahami secara literal semata, melainkan memerlukan analisis kontekstual yang lebih mendalam. Pemahaman terhadap perbedaan makna ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an membentuk struktur makna dalam wacana ketuhanannya.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, tidak semua ayat dan istilah yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh setiap individu. Keindahan dan ketinggian bahasa Al-Qur'an sebagai mukjizat linguistik menuntut adanya pemahaman yang mendalam. Bahasa yang digunakan bersifat tinggi secara sastra dan mengandung banyak lapisan makna.¹ Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk menggali lebih dalam terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya, yang kemudian melahirkan gerakan tafsir. Gerakan ini menjadi sarana penting dalam upaya menjelaskan pesan-pesan ilahi agar dapat diterima dan diamalkan oleh umat Islam dalam kehidupan nyata. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga berfungsi menjembatani konteks historis, sosial, dan budaya di mana Al-Qur'an diturunkan.

Di dalam tradisi penafsiran, banyak ayat Al-Qur'an yang memerlukan pemahaman lebih dalam, terutama karena kaitannya dengan konteks pewahyuan atau peristiwa tertentu.² Para mufassir klasik membagi jenis ayat ke dalam beberapa kategori seperti *mubham* (samar), *musytarak* (ganda makna), dan *mutasyabihat* (sulit dipahami). Terutama ayat-ayat *mutasyabihat*, membutuhkan pendekatan ilmiah dan linguistik agar maknanya dapat digali secara lebih tepat. Oleh karena itu, studi kebahasaan menjadi sangat penting dalam tafsir, karena Al-Qur'an sendiri diturunkan dalam bahasa Arab yang sarat makna dan struktur.

¹ Dr. Hj. Oom Mukarromah, M.Hum, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali press, 2013) hlm. 2.

² Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hlm. 257.

Seiring berkembangnya kajian terhadap Al-Qur'an, muncul berbagai pendekatan untuk menjawab kompleksitas makna ayat-ayat-Nya. Pada era modern, para pemikir Islam mulai memfokuskan perhatian mereka pada pendekatan kebahasaan yang dianggap mampu mengungkap lapisan makna yang lebih dalam. Beberapa pendekatan tersebut antara lain adalah pendekatan *bayani*, *hermeneutik linguistik*, serta *semantik historis*. Tokoh-tokoh seperti Amin al-Khulli, Bintu Syathi', Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Syahrur adalah contoh cendekiawan yang mengembangkan metode tersebut dalam studi Al-Qur'an. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendekatan semantik adalah Toshihiko Izutsu, seorang pakar bahasa dan filsuf asal Jepang.

Izutsu memperkenalkan pendekatan semantik sebagai metode untuk memahami makna istilah kunci dalam Al-Qur'an dengan menelusuri hubungan antara kata dan konsep dalam jaringan semantik yang luas. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran makna tidak hanya berdasarkan struktur bahasa, tetapi juga berdasarkan konteks historis dan budaya di mana kata tersebut digunakan. Dengan demikian, pendekatan semantik membuka ruang pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an, terutama melalui analisis perubahan makna dari periode pra-Qur'anik hingga Qur'anik. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai relevan dalam usaha menyingkap makna konseptual dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan kontekstual.³

Dalam penerapannya, pendekatan semantik menekankan pentingnya identifikasi terhadap kata-kata kunci (*key terms*) yang membentuk struktur dasar pandangan dunia Al-Qur'an. Pemilihan kata-kata ini menjadi fondasi untuk memahami jaringan makna yang saling terhubung dalam teks suci. Dari sekian banyak kata kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an, penelitian ini memfokuskan perhatian pada kata *bayt*, sebuah kata yang memiliki makna berlapis, baik secara linguistik, historis, maupun teologis.

³ Ahmad Mujahid, *Makna Sinkronik-Diakronik Kata Usr Dan Yusr Dalam Surat Al-Insyirāh*, *Relegia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, hlm. 97–114.

Kata *bayt* dalam bahasa Arab berarti rumah, yakni tempat tinggal yang berfungsi sebagai tempat berlindung bagi manusia dari panas, hujan, dan berbagai ancaman luar. Rumah tidak hanya menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, tetapi juga memiliki nilai-nilai emosional dan spiritual yang dalam. Di dalamnya, manusia tidak hanya menemukan tempat untuk beristirahat, tetapi juga membangun kehidupan keluarga, menunaikan ibadah, dan menciptakan ketenangan.⁴ Dalam tradisi Islam, konsep rumah bahkan memiliki kedudukan simbolis yang tinggi, seperti dalam penyebutan Ka'bah sebagai *Baytullah*.

Secara linguistik, *bayt* berasal dari kata *bāta* yang memiliki variasi bentuk sebagai kata kerja, *maṣdar*, dan kata benda.⁵ Di dalam Al-Qur'an, kata *bayt* muncul sekitar 57 kali dalam berbagai bentuk dan konteks.⁶ Selain *bayt*, terdapat pula istilah lain yang mengandung makna rumah, seperti *dār*, *maskan*, *manzil*, dan *baitun*, yang masing-masing mengandung nuansa makna tersendiri. Namun, fokus kajian ini diarahkan pada kata *bayt* karena adanya keragaman penggunaan dalam teks Al-Qur'an, yang kadang merujuk pada rumah manusia, seperti dalam QS. Ali Imran [3]:96, dan kadang merujuk pada rumah hewan, seperti dalam QS. Al-Ankabut [29]:41.

Keragaman konteks ini menimbulkan pertanyaan mengenai apakah *bayt* dalam Al-Qur'an hanya menunjuk pada tempat tinggal secara fisik, ataukah mengandung makna yang lebih luas dan simbolik. Kompleksitas makna tersebut mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam, khususnya dengan pendekatan yang mampu menelusuri hubungan antara kata dan konsep secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik historis yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, untuk mengkaji makna kata *bayt* dalam Al-Qur'an dan melihat bagaimana makna tersebut

⁴ Zaid Susanto Driantoro, *Rumah Adalah Nikmat Yang Besar*, 2011

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*. jilid 1, Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007) hlm. 124.

⁶ Muḥammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam Mufaḥras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2007), hlm. 140-141.

terbentuk dan digunakan dalam jaringan makna Qur'ani secara lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kata *Bayt* dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata *bayt* dengan menggunakan metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menetapkan tujuan penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pemikiran mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang. Dengan demikian, hasilnya diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa.
2. Dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait penafsiran kata *Bayt* yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari kesamaan pembahasan dengan skripsi lain, penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian yang memiliki tema atau topik serupa. Hasil dari penelusuran ini akan dijadikan acuan agar tidak mengulang pendekatan yang sama, sehingga penelitian ini terhindar dari plagiat dan pelanggaran hak cipta.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa telah banyak penelitian tentang kata *Bayt* dalam Al-Qur'an. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *Bayt*. Dengan demikian, peneliti akan mengulas penelitian-penelitian yang memiliki kaitan dengan tema penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Wahid Ali dengan judul “Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kata *Bayt*, *Dār*, Dan *Maskan*)” mengungkapkan bahwa ketiga kata tersebut memiliki arti yang serupa, yakni merujuk pada rumah. Meskipun demikian, dalam konteks penggunaannya, kata-kata ini menunjukkan perbedaan makna, dengan masing-masing memiliki pengertian yang lebih spesifik. Hasil analisis penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan makna antara kata *bayt*, *dār*, dan *maskan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tematik, yang berbeda dengan pendekatan semantik yang diterapkan dalam penelitian ini, namun tetap memberikan kontribusi yang berharga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.⁷
2. Skripsi yang disusun oleh Wahlul Arba'i dengan judul “Rumah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menggunakan beberapa terminologi untuk menggambarkan konsep rumah, di antaranya *bayt*, *maskan*, *dār*, *ma'wa*, *mustaqrran*, dan *munzil*. Kata *bayt* merujuk pada tempat tinggal, sedangkan *maskan* mengacu pada tempat yang memberikan perlindungan dan kenyamanan. *Ma'wa* berarti tempat kembali, yang menunjukkan dua tujuan umat manusia di akhirat, yaitu surga dan neraka. *Mustaqrran* menggambarkan tempat tinggal yang kekal, sedangkan *munzil* menunjuk pada makna turunnya sesuatu serta tempat tinggal atau tempat menetap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tematik, yang berbeda dengan

⁷ Wahid Ali *Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kata Bayt, Dār, Dan Maskan)*, UIN Syarif Hidayutullah Jakarta, 2021

pendekatan semantik yang diterapkan dalam penelitian ini, dan hanya dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan studi lebih lanjut.⁸

3. Skripsi yang disusun oleh Fitriatul Anita dengan judul “Rumah Dalam Perspektif Al-Qur’an” menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur’an, kepemilikan rumah dapat dikaitkan dengan Allah Swt., manusia, dan juga binatang. Fungsi rumah dalam Al-Qur’an dijelaskan sebagai tempat tinggal, tempat ibadah, tempat hukuman bagi wanita yang berzina, serta tempat untuk mencari keselamatan. Selain itu, Al-Qur’an juga memberikan pedoman terkait tata krama rumah, dengan rincian yang jelas. Al-Qur’an juga mengatur cara bertamu, baik di rumah yang dihuni maupun yang tidak dihuni. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk mengkaji semua ayat yang berhubungan dengan konsep rumah, sementara penelitian ini lebih fokus pada satu kata kunci, yaitu *bayt*, dan menganalisisnya secara semantik dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.⁹
4. Skripsi yang disusun oleh Nur Halim Manshur dengan judul “Makna Rizqi Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” juga menerapkan pendekatan analisis semantik menurut Toshihiko Izutsu. Namun, penelitian ini menggunakan kata kunci yang berbeda. Melalui penerapan analisis semantik Izutsu, ditemukan beberapa makna yang berkaitan dengan kata “rizqi” dalam Al-Qur’an. Pertama, Allah SWT sebagai sumber utama pemberian rizqi. Kedua, rizqi yang bersifat tampak, seperti harta, kekuasaan, dan materi lainnya. Ketiga, rizqi yang tidak tampak, seperti kecerdasan, kenabian, dan surga yang merupakan bentuk rizqi yang hakiki.¹⁰

⁸ Wahlul Arba’i *Rumah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*, IAIN Ponorogo, 2022

⁹ Fitriatul Anita “*Rumah Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, UIN Syarif Hidaytullah Jakarta, 2021

¹⁰ Nur Halim Manshur, *Makna Rizqi Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”.

UIN Walisongo Semarang, 2020

5. Skripsi yang disusun oleh Indah Nur Hanifah dengan judul “Makna ‘Izzah Dalam Al-Qur’ān Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu” juga menerapkan pendekatan analisis semantik menurut Toshihiko Izutsu, meskipun menggunakan kata kunci yang berbeda. Melalui analisis ini, ditemukan berbagai makna terkait dengan kata ‘Izzah. Makna dasar dari kata tersebut meliputi kemuliaan, kekuatan, dan keberanian. Dalam perspektif sinkronik Al-Qur’an, ‘Izzah berarti mulia, kuat, berkuasa, dan perkasa. Secara diakronik, makna kata ini berkembang melalui tiga periode waktu. Pada masa pra-Qur’anik, ‘Izzah dipahami sebagai kemuliaan individu, yang merupakan kualitas yang dihargai dalam masyarakat. Pada masa Qur’anik, kata ini memiliki dua makna utama, yaitu ‘Izzah Mahmudah (kemuliaan yang terpuji) dan ‘Izzah Mazmumah (kemuliaan yang tercela). Sementara pada masa pasca-Qur’anik, ‘Izzah lebih sering dikaitkan dengan Iffah (kesucian dan kehormatan), yang menggambarkan akhlak mulia yang diharapkan dimiliki seorang muslimah, mencakup kemuliaan, kesucian, dan keutamaan dalam kehidupan yang penuh dengan ketakwaan dan integritas.¹¹

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu. Dalam metodologi beliau menawarkan, beberapa langkah-langkah analisis yang sistematis. Langkah pertama, menentukan kata kunci sebagai objek kajian, pemilihan dilakukan dengan cermat agar relevan dengan tema penelitian. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan ayat-ayat yang akan dianalisis, dengan mencatat asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya wahyu) dan menentukan apakah ayat tersebut termasuk dalam kategori makiyyah (diturunkan di Mekkah) atau madaniyyah (diturunkan

¹¹ Indah Nur Hanifah, *Makna ‘Izzah Dalam Al-Qur’ān Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Walisongo Semarang, 2021

di Madinah). Setelah itu, dilakukan analisis mendalam terhadap makna kata yang terkandung pada ayat tersebut.¹²

Beberapa komponen terlibat dalam proses analisis ini, termasuk makna dasar dan makna relasional, serta aspek sinkronik dan diakronik.¹³

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Konsep “makna dasar” mengacu pada arti yang tetap dan tidak berubah, yang berlaku dalam berbagai konteks. Pencarian makna dasar dilakukan dengan mengacu pada arti leksikal kata tersebut, yaitu arti yang diterima secara umum dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, makna relasional mengacu pada arti yang berkembang atau ditambahkan pada makna dasar, yang muncul ketika kata tersebut digunakan dalam konteks atau bidang tertentu. Dalam menganalisis makna relasional, terdapat pendekatan sintagmatik, di mana analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan kata tersebut dengan kata-kata lainnya di sekitarnya (baik yang berada sebelum maupun setelah kata kunci), untuk mengetahui makna kata tersebut dalam konteks tertentu pada teks. Melalui analisis ini, dapat ditemukan dimensi baru dari makna yang mungkin tidak terlihat secara langsung melalui makna dasar saja.

2. Sinkronik dan Diakronik¹⁴

Analisis sinkronik merupakan pendekatan yang bersifat statis, di mana kata tersebut tetap tidak berubah sepanjang waktu. Sebaliknya, analisis diakronik mempelajari kata-kata yang berkembang dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan karakteristiknya. Analisis ini berfokus pada perubahan makna kata seiring berjalannya waktu. Sebuah kata dapat kehilangan relevansinya atau tidak lagi digunakan apabila pemahaman masyarakat terhadap kata tersebut mengalami perubahan. Pendekatan analisis ini bertujuan

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi tuhan dan manusia terjemahannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) hlm. 12-32

¹³ Eko Zulfikar, *Makna Ulu Al-Albab dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* (IAIN Tulungagung : Jurnal THEOLOGIA), 2018 Vol 29 No. 1

¹⁴ Anis Rofi Hidayah, *Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an dalam karya Toshihiko Izutsu* (Jember: Jurnal AL-ASHR, 2018) hlm.29-30

untuk meneliti perkembangan makna kata berdasarkan perspektif dunia (weltanschauung) yang berlaku pada setiap periodenya, yang dapat dibagi menjadi tiga: pertama, masa Pra-Qur'an; kedua, masa Qur'anik; dan ketiga, masa Pasca-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku referensi, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen atau catatan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

2. Sumber Data

Hasil penelitian bergantung pada jenis dan kualitas data yang dikumpulkan, jadi sumber data sangat penting. Data primer dan sekunder adalah dua kategori data yang berbeda berikut penjeasannya;¹⁵.

a. Primer

Data ini menunjukkan informasi yang dikumpulkan dari subjek penelitian melalui instrumen atau alat pengukuran. Buku Toshihiko Izutsu "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*" dan Al-Qur'an adalah sumber data primer untuk penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang berarti sumber-sumber tersebut mendukung dan melengkapi informasi dari sumber utama, namun tidak langsung terkait dengan pokok penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup kitab-kitab tafsir yang relevan, koleksi hadis-hadis, buku-buku yang membahas topik yang berkaitan, serta artikel-artikel yang dapat ditemukan di internet. Selain itu, skripsi, tesis, dan berbagai publikasi

¹⁵ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*. (Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta), Cet III, 2001, hlm. 2

akademis lainnya juga menjadi referensi yang dipertimbangkan, asalkan memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Semua sumber ini digunakan untuk memberikan perspektif tambahan yang berguna dalam mengembangkan dan memperdalam pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti. Keabsahan dan kebenaran data dari sumber-sumber tersebut menjadi hal yang sangat penting, sehingga hanya referensi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang sangat menentukan dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh informasi yang valid, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai teknik pengumpulan data yang tepat, seorang peneliti akan kesulitan untuk mengumpulkan informasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yang mengacu pada teknik pengumpulan data yang mengandalkan bahan-bahan tertulis, gambar, maupun elemen visual lainnya yang dapat memberikan wawasan lebih dalam terkait dengan topik yang sedang dianalisis. Sumber data yang dikumpulkan melalui metode ini mencakup berbagai jenis dokumen yang dapat berupa dokumen resmi, literatur berupa buku dan jurnal ilmiah, artikel-artikel dalam majalah dan surat kabar, arsip, serta dokumen pribadi. Selain itu, media lain yang relevan, seperti foto dan video, juga dimanfaatkan dalam pengumpulan data ini. Semua sumber tersebut digunakan untuk memperkaya kajian penelitian ini dan memberikan bukti empiris yang sah dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.¹⁶

¹⁶ Sudarto. Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 71.

4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi. Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan metode *content analysis*, yang mencakup tiga syarat utama, yaitu penentuan objektivitas, pendekatan yang sistematis, dan proses penarikan kesimpulan.¹⁷

Objek penelitian ini adalah makna kata *Bayt* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendekatan sistematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik dengan menerapkan metode Toshihiko Izutsu. Setelah objektivitas dan pendekatan sistematis ditentukan, peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan memiliki peran penting sebagai struktur yang menghubungkan setiap bagian dalam penelitian dan memberikan gambaran yang jelas tentang keseluruhan isi penelitian ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada Bab pertama, yang berjudul Pendahuluan, akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang ada, serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memaparkan kajian pustaka yang relevan, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas teori dasar semantik menurut Toshihiko Izutsu, yang mencakup biografi singkat beliau, perjalanan pemikirannya, serta pandangannya tentang semantik, khususnya dalam konteks Al-Qur'an.

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm.

Bab ketiga menyajikan penjelasan tentang makna kata *bayt* dalam Al-Qur'an. Penjelasan ini meliputi definisi kata tersebut, ayat-ayat yang mengandung kata *bayt*, serta variasi redaksi yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Bab keempat menguraikan analisis makna kata *bayt* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Pembahasan ini meliputi makna dasar, makna relasional, serta analisis sinkronik dan diakronik, yang juga mencakup *weltanschauung* dari kata *bayt*.

Bab kelima berisi ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan saran dan rekomendasi konstruktif yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian di masa depan.

BAB II

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu dilahirkan pada 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang, dan mengembuskan napas terakhirnya di Kamakura pada 7 Januari 1993. Ia menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, di Jepang. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Izutsu memulai studi di Fakultas Ekonomi Universitas Keio di Tokyo. Namun, minatnya terhadap sastra Inggris membawanya untuk beralih ke jurusan tersebut, di mana ia dapat belajar langsung di bawah bimbingan profesor terkemuka, Junzaburo Nishiwaki. Pilihan ini menandai langkah awalnya dalam perjalanan intelektual yang membentuk karir akademisnya di masa depan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Izutsu sepenuhnya berkomitmen dalam dunia akademik. Ia dikenal sebagai intelektual yang memiliki pengaruh signifikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 1950, ia diangkat sebagai profesor di Universitas Keio dan mengajar di sana hingga tahun 1968. Selain mengajar di Jepang, Izutsu juga memperoleh kesempatan untuk menyebarkan pengetahuan di luar negeri, dengan mengajar di berbagai lembaga internasional, seperti Institut Filsafat Iran di Teheran, Universitas McGill di Montreal, serta institusi lain yang fokus pada seni, budaya, dan linguistik.

Antara tahun 1962 dan 1968, Wilfred Cantwell Smith, yang pada saat itu menjabat sebagai direktur Program Studi Islam di Universitas McGill, mengundang Izutsu untuk menjadi profesor tamu. Pada tahun 1969, Izutsu diangkat sebagai profesor tetap di universitas tersebut hingga tahun 1975. Setelah itu, Izutsu menerima tawaran dari Seyyed Hossein Nasr untuk bergabung sebagai profesor di Imperial Iranian Academy of Philosophy di Iran, di mana ia mengajar dari tahun 1975 hingga 1979. Setelah beberapa

tahun mengajar di luar Jepang, Izutsu memutuskan untuk kembali ke Jepang dan melanjutkan pengabdianya sebagai profesor di Universitas Keio hingga akhir hidupnya.

Toshihiko Izutsu dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sangat terampil dalam lebih dari 30 bahasa, kemampuan ini memungkinkannya untuk menggali dan mempelajari berbagai budaya, sistem keagamaan, dan aliran filsafat dalam bahasa asli mereka. Penelitiannya meliputi berbagai bidang, antara lain filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam (baik dalam tradisi Arab maupun Persia), filsafat Yahudi, pemikiran India, serta aliran filsafat seperti Konfusianisme, Taoisme dari Tiongkok, dan Zen. Kemampuan Izutsu dalam memahami berbagai tradisi intelektual tersebut memberinya pandangan yang sangat luas, memungkinkan dia untuk mengeksplorasi masalah dari berbagai perspektif dan menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu yang sedang diteliti.¹⁸

Seyyed Hossein Nasr, dalam kutipannya yang disampaikan oleh Fathurrahman dalam tesis Ahmad Syahidah, menganggap Toshihiko Izutsu sebagai salah satu intelektual besar dalam pemikiran Islam yang berasal dari Jepang dan sebagai tokoh yang sangat dihormati dalam ranah filsafat komparatif. Nasr menekankan bahwa Izutsu memiliki kapasitas luar biasa untuk mengintegrasikan kepekaan Buddhis dengan kedalaman disiplin tradisional Jepang, serta keahlian luar biasa dalam mempelajari berbagai bahasa. Lebih dari itu, Izutsu memiliki kecerdasan filsafat yang sangat tajam, yang memungkinkan dia untuk berpikir secara analitis maupun sintetik, serta memahami dan menyarikan makna dari beragam tradisi pemikiran dengan cara yang sangat komprehensif. Kemampuan ini memungkinkannya untuk melampaui batas-batas kultural dan intelektual yang ada, serta untuk menghubungkan dan mengungkapkan pemikiran-

¹⁸ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis S2., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 50-52.

pemikiran dari berbagai belahan dunia. Karya-karyanya, yang meliputi kajian mendalam tentang tokoh-tokoh besar seperti Lao-Tse, Ibn ‘Arabi, Mulla Sadra, serta filsuf Barat, mencerminkan kualitas intelektualnya yang sangat tinggi¹⁹

Toshihiko Izutsu dikenal sebagai seorang intelektual produktif yang telah menghasilkan lebih dari 120 karya tulis, termasuk buku dan artikel ilmiah. Di antara karya-karya tersebut, dua buku menonjol sebagai kontribusi penting dalam kajian Al-Qur’an. Buku pertama, *Konsep Etika Keagamaan dalam Al-Qur’an*, merupakan versi revisi dari karya sebelumnya, *The Structure of Ethical Terms in Diary Writing*, yang pertama kali diterbitkan oleh Keio University di Tokyo pada tahun 1959. Buku ini mengkaji istilah-istilah etis dalam Al-Qur’an dengan pendekatan semantik yang mendalam. Buku kedua, *God and Man in The Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*, merupakan hasil dari serangkaian kuliah yang disampaikan Izutsu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada, pada tahun 1962 dan 1963. Kuliah-kuliah ini diberikan atas permintaan Dr. Wilfred Cantwell Smith, direktur institut tersebut pada waktu itu, dan berfokus pada pemahaman hubungan Tuhan dan manusia dalam perspektif Al-Qur’an melalui pendekatan semantik yang komprehensif.²⁰

B. Pengertian Semantik

Untuk membangun landasan teoretis yang kuat dalam penelitian ini, pemahaman mengenai semantik sebagai cabang linguistik menjadi sangat penting. Semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema*, yang berarti “tanda” atau “simbol”. Bentuk kata kerjanya, *semaino*, berarti “menandai” atau “melambangkan”.²¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

¹⁹ Fathurrahman, *Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, hlm. 53-54.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*, cet. II (Tokyo: Keio University, 2008), hlm. 13

²¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2.

semantik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat serta mengkaji perubahan dan nuansa makna yang terkandung dalam suatu kata.²² Dalam tradisi linguistik Arab, istilah semantik dikenal dengan *'ilm al-dilālāh*, yaitu ilmu tentang makna atau penunjukan, yang menjadi salah satu cabang dari *'ilm al-lughah* (ilmu bahasa).²³

Secara umum, semantik merupakan studi tentang hubungan antara tanda linguistik (kata, frasa, kalimat) dan makna yang dikandungnya. Para ahli bahasa memiliki definisi beragam terhadap semantik. Geoffrey Leech, dalam bukunya *Semantics* (1974), mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna dalam bahasa. John Lyons menyatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna sistematis dalam bahasa, baik secara leksikal (kata) maupun gramatikal (struktur). Abdul Chaer, salah satu pakar linguistik Indonesia, juga mengungkapkan bahwa semantik adalah ilmu yang menyelidiki makna, atau arti dalam bahasa sebagai sistem lambang.

Dalam kajian semantik, terdapat beberapa pendekatan utama yang membedakan fokus dan cara analisis makna. *Pertama*, semantik leksikal yang mempelajari makna kata secara individual, termasuk bagaimana makna kata tersebut berubah atau berkembang dalam penggunaan sehari-hari. Pendekatan ini sering membahas sinonim, antonim, homonim, dan polisemi (kata dengan makna ganda). *Kedua*, semantik struktural menitikberatkan pada hubungan antar unsur dalam satuan bahasa yang lebih besar, seperti frasa atau kalimat, untuk memahami makna berdasarkan konteks struktural dan relasi antar kata. *Ketiga*, semantik generatif berusaha menjelaskan bagaimana makna dapat dihasilkan dari struktur sintaksis kalimat, dengan fokus pada proses mental yang memungkinkan pembicara memahami makna baru dalam konteks tertentu.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.850.

²³ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 3.

Dari ketiga definisi tersebut, definisi pertama dinilai terlalu sempit, karena linguistik tidak hanya mempertimbangkan makna kata tetapi juga ungkapan, klausa, kalimat, dan wacana. Namun makna yang kedua ini bertolak belakang dengan makna yang pertama, makna ini sangat luas sehingga yang menjadi obyek penelitian semantik adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna, tidak hanya terbatas pada makna bahasa saja. Makna yang ketiga ini dapat dianggap sebagai penengah antara dua pengertian sebelumnya, yakni yang menjadi objek penelitian semantik adalah makna bahasa. Oleh karena itu, semantik merupakan ilmu yang memfokuskan kajiannya pada arti yang berkaitan dengan bahasa.²⁴

Para pakar bahasa menjelaskan bahwa semantik adalah istilah dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara simbol-simbol bahasa dan apa yang mereka wakili.²⁵ Selain memfokuskan pada makna bahasa, semantik juga meneliti hubungan antar makna serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Dengan demikian, semantik tidak hanya mencakup makna kata, tetapi juga meliputi perkembangan dan perubahan makna-makna tersebut.²⁶

Semantik adalah cabang linguistik yang memfokuskan diri pada analisis makna kata. Linguistik itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta mencakup sistem, aturan, dan struktur bahasa yang bersifat rasional dan empiris. Di dalam semantik, studi yang dilakukan berfokus pada makna kata-kata yang ada dalam suatu bahasa.²⁷

²⁴ Nunung Sitaresmi dan Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Bandung:

UPIPress, 2011), hlm. 2.

²⁵ Abdul Chaer, *Pengertian Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 2.

²⁶ Fitri amalia dan Astri Widyaruli Anggrraeni, *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), hlm. 4.

²⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 146.

Selain itu, kajian semantik juga menggunakan dua pendekatan temporal dalam menelaah makna, yaitu pendekatan sinkronis dan pendekatan diakronis. Pendekatan sinkronis melihat makna kata pada satu titik waktu tertentu, biasanya masa kini, dengan tujuan menggambarkan sistem makna yang ada saat itu tanpa mempertimbangkan perubahan sejarah. Sebaliknya, pendekatan diakronis menelusuri bagaimana makna kata berubah dan berkembang sepanjang waktu, melacak evolusi makna dari masa lalu hingga sekarang.²⁸

Di samping itu, semantik juga membuka ruang untuk menganalisis bagaimana makna kata-kata berkembang dan bertransformasi dalam berbagai konteks. Misalnya, kata yang digunakan dalam bahasa sehari-hari sering kali memiliki makna yang berbeda ketika digunakan dalam konteks sastra, hukum, atau agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami semantik tidak hanya dalam perspektif linguistik umum, tetapi juga dalam konteks disiplin ilmu lain yang mengandalkan bahasa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian, semantik memberi wawasan yang lebih luas tentang bagaimana bahasa, melalui makna kata, membentuk pandangan dunia masyarakat, budaya, dan keyakinan mereka.

Sebagai salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik, semantik tidak hanya penting dalam memahami struktur bahasa, tetapi juga dalam mengkaji perubahan makna yang terjadi pada kata-kata seiring waktu. Pendekatan semantik, baik secara sinkronis maupun diakronis, memberikan alat yang sangat berguna untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam teks, termasuk dalam kajian teks-teks klasik seperti Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian semantik bukan hanya tentang kata, tetapi tentang cara kata tersebut berinteraksi dalam struktur bahasa dan budaya yang lebih besar, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita terhadap teks-teks suci maupun teks-teks lainnya.

²⁸ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 2-3.

C. Sejarah Perkembangan Semantik

Studi mengenai makna bahasa telah menjadi topik yang dibahas sejak zaman kuno, bahkan jauh sebelum era Masehi. Salah satu contoh awal perdebatan terkait hubungan antara bahasa dan realitas dapat ditemukan dalam pemikiran filsuf Yunani, yaitu Plato dan muridnya, Aristoteles.²⁹ Plato (429-347 SM) mengajukan pandangan bahwa bunyi atau simbol linguistik memiliki hubungan yang langsung dan alami dengan makna yang terkandung di dalamnya, menunjukkan bahwa kata-kata secara inheren terkait dengan objek atau konsep di dunia. Sebaliknya, Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan makna kata dalam bahasa bersifat konvensional, yaitu ditentukan oleh kesepakatan yang dibangun oleh para pengguna bahasa. Ia juga membedakan dua jenis makna, yaitu makna leksikal yang berasal langsung dari kata itu sendiri, dan makna yang terbentuk melalui struktur gramatikal dalam kalimat, yang menciptakan hubungan semantik antara kata-kata dalam komunikasi.³⁰

Pada tahun 1825, filsuf asal Jerman, C. Chr. Reisig, memperkenalkan sebuah konsep baru dalam kajian tata bahasa yang mencakup tiga elemen utama. Pertama, semilogi, yang berfokus pada analisis tanda-tanda dan simbol-simbol dalam bahasa, serta hubungan maknanya dengan objek yang dilambangkan. Kedua, sintaksis, yang mempelajari struktur dan aturan yang mengatur penyusunan kalimat dalam bahasa. Ketiga, etimologi, yang mengkaji asal-usul kata serta proses perubahan bentuk dan makna kata tersebut seiring dengan perkembangan bahasa. Konsep ini memberikan dasar bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara kerja bahasa dalam berbagai aspeknya.³¹

²⁹ Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: tt, 2006), hlm. 10.

³⁰ Gramatikal berarti tata bahasa. Lihat. TIM, KBBI, hlm. 283. Gramatikal (grammatical) berarti sesuai dengan kaidah-kaidah gramatik suatu bahasa. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 67.

³¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, hlm. 15-16.

Menurut pemikiran Reisig, perkembangan semantik terbagi menjadi tiga tahap utama yang menunjukkan evolusinya.³²

Tahap pertama dimulai pada tahun 1823 dan berlangsung selama sekitar lima puluh tahun, yang dikenal dengan nama The Underground Period of Semantics. Pada masa ini, gagasan Reisig diterima oleh rekan-rekannya di Jerman, yang menentang kolonialisme filologis. Pemikiran baru ini umumnya hanya diterima oleh kalangan ahli bahasa klasik Jerman. Setelah wafatnya Reisig dan teman-temannya, gagasan ini dipublikasikan melalui dua buku yang mereka terbitkan.³³

Tahap kedua dimulai pada awal tahun 1880-an dan berlanjut selama setengah abad berikutnya. Periode ini dimulai dengan penerbitan artikel oleh Mr. Breal di surat kabar klasik. Artikel ini menganggap semantik sebagai ilmu sejarah yang murni, pandangan yang tetap menjadi ciri khas sepanjang fase kedua ini. Pada periode ini, M. Bréal menerbitkan bukunya yang berjudul *Essai de Sémantique, Science des Significations*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Semantics: Studies in the Science of Meaning*. Dalam buku tersebut, semantik secara jelas dikenalkan sebagai cabang ilmu yang memfokuskan diri pada studi mengenai makna.³⁴

Pada tahap ketiga perkembangan semantik, yang terjadi pada dekade abad ke-20, terbitlah karya filolog Swedia, Gustaf Stern, yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Dalam karyanya tersebut, Stern memperkenalkan klasifikasi baru yang sepenuhnya berbasis empiris mengenai perubahan makna, yang

³² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3-4. Lihat juga

Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, hlm. 2

³³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4

³⁴ Fitri Meutia, *Konsep al-Haqq dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik* (Skripsi S1, UIN Yogyakarta, 2012), hlm. 26. Lihat juga Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, hlm. 11

dikembangkan dari hasil penelitiannya sendiri. Stern berusaha untuk menyetarakan semantik dengan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya.³⁵

Pada tahun 1897, semantik secara tegas dipaparkan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna melalui terbitnya karya *Essai de Sémantique* oleh M. Bréal. Meskipun karya Stern diterbitkan setelahnya, sebelumnya telah terbit kumpulan kuliah dari Ferdinand Saussure, seorang ahli bahasa yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk arah perkembangan linguistik.³⁶

Dalam karyanya *Cours de Linguistique Générale* (Kuliah Linguistik Umum), Saussure memperkenalkan pandangan baru yang mengubah teori dan praktik kajian bahasa, khususnya dalam dua aspek. Pertama, Saussure meninggalkan pendekatan historis yang dominan dalam linguistik abad ke-19 dan memperkenalkan dua pendekatan berbeda terhadap bahasa, yaitu pendekatan sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis berfokus pada analisis bahasa pada satu titik waktu tertentu, sementara pendekatan diakronis mengkaji perkembangan bahasa seiring waktu.³⁷ Kedua, Saussure memandang bahasa sebagai sistem yang utuh, yang terdiri dari elemen-elemen saling terkait yang membentuk keseluruhan, konsep ini menjadi landasan utama dalam linguistik struktural.³⁸

Pada tahun 1959, di Jepang, seorang sarjana bernama Toshihiko Izutsu menulis sebuah buku berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran*.³⁹ Dalam karyanya ini, Izutsu membahas konsep keimanan dalam teologi Islam, yang kemudian menjadi bahan studi bagi banyak cendekiawan Muslim dalam menganalisis teks-teks agama Islam, terutama

³⁵ Ullman, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono, hlm. 8.

³⁶ Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, hlm. 2.

³⁷ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 191-304. Lihat juga Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 247.

³⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, hlm. 17.

³⁹ Edisi revisi buku ini adalah *Ethico-Religious Concepts in the Koran* (1966 M). Lihat. Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 6

Al-Qur'an. Izutsu menerapkan pendekatan semantik sebagai metode penelitian untuk menafsirkan teks secara logis dan terstruktur.⁴⁰ Pendekatan ini juga terlihat dalam beberapa karya Izutsu lainnya, seperti *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (1956), *The Structure of Ethical Terms in the Koran* (1959), *God and Man in the Koran* (1964), dan *The Concept of Belief in Islamic Theology* (1965). Izutsu melakukan analisis perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber-sumber yang relevan, dengan fokus pada kosa kata yang digunakan dalam bahasa Al-Qur'an. Metode ini dapat dianggap sebagai tafsir bil ma'sur, yaitu pendekatan tafsir yang membiarkan Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri dengan merujuk pada ayat-ayat yang telah ada sebelumnya.⁴¹

Di dunia Arab, penerapan semantik untuk memahami Al-Qur'an telah dilakukan sejak lama, salah satunya oleh Muqâtil ibn Sulaimân (w. 150 H/767 M) dalam karya-karyanya, *al-Asybah wa al-Nazhâ'ir fi al-Qur'ân al-Karâm* dan *Tafsîr Muqâtil ibn Sulaimân*. Ia berpendapat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna yang pasti (definitif), tetapi juga memiliki kemungkinan makna lain yang bersifat alternatif. Selain Muqâtil, Hârûn Ibn Mâsa (w. 170 H/786 M) dalam bukunya *al-Wujâh wa al-Nazhâ'ir fi al-Qur'an al-Karîm*, serta al-Jâhiz dalam *al-Bayân wa al-Tabayîn*, juga mengembangkan pandangan serupa mengenai makna kata-kata dalam Al-Qur'an.⁴²

Pada paruh pertama abad kedua Hijriah, para ahli dan pengkaji Al-Qur'an menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam tahap awal penafsiran Al-Qur'an, terutama dengan menerapkan analisis semantik. Perkembangan ini juga menjadi dorongan bagi para sarjana modern dan kontemporer untuk meneliti Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan analitis.

⁴⁰ Hamidi, *Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an*, hlm. 9.

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, hlm. 6

⁴² Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), hlm. 169-170.

Keberanian intelektual, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, dalam mencari metode penafsiran alternatif—dengan mengadaptasi teori-teori interpretasi dari tradisi Barat seperti pendekatan *adabî al-ijtimâ’i* oleh Muḥammad ‘Abduh, pendekatan filologis ala Zamakhsarî yang dikembangkan oleh Amîn al-Khûlî, pendekatan kontekstual oleh Fazlu Rahman, pendekatan antropologis oleh M. Arkoun, serta analisis semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu—merupakan langkah yang sangat bijak dan patut mendapatkan penghargaan.⁴³

D. Semantik Al-Qur’an dalam pandangan Toshihiko Izutsu

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah studi tentang makna kata dan bagaimana makna tersebut berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dalam linguistik, semantik mempelajari hubungan antara tanda (kata) dan maknanya, baik dalam konteks sosial tertentu maupun dalam periode sejarah yang lebih luas. Secara umum, semantik berfokus pada makna kata-kata dalam suatu bahasa, dan bagaimana makna tersebut berinteraksi dalam sistem bahasa itu sendiri. Namun, dalam konteks Al-Qur’an, semantik lebih dari sekadar mempelajari makna harfiah, tetapi juga bagaimana makna tersebut bertransformasi seiring dengan waktu dan konteks.

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa untuk memahami sebuah budaya atau masyarakat, kita perlu menganalisis konsep-konsep utama yang membentuk pandangan dunia mereka. Konsep-konsep ini tercermin dalam bahasa, khususnya dalam Al-Qur’an. Analisis semantik dalam Al-Qur’an bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dan beragam yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, serta bagaimana kata-kata tersebut berperan dalam membentuk pandangan dunia Islam yang tidak statis, tetapi dinamis dan berkembang sepanjang waktu.

⁴³ A. Luthfi Hamidi. *Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik al-Qur’an*. (Disertasi S3., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)., hlm. 6.

Metode semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu bertujuan untuk membangun kerangka konsep yang terorganisir dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali dimensi makna yang lebih dalam dan kompleks pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak hanya terkait dengan makna literal tetapi juga kontekstual. Penjelasan lebih lanjut mengenai metode ini akan diuraikan dibawah ini:⁴⁴

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Dalam kajian semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, terdapat dua konsep penting yang saling berkaitan, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merujuk pada arti inti atau esensial yang melekat pada sebuah kata, yang tetap bertahan meskipun kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda. Sebagai contoh, dalam bukunya *God and Man in The Koran*, Izutsu mengangkat kata *kitab* sebagai contoh. Kata ini, baik dalam konteks Al-Qur'an maupun dalam budaya yang lebih luas, selalu merujuk pada sesuatu yang lebih dari sekadar buku atau tulisan. Makna dasar *kitab* terhubung erat dengan konsep wahyu Ilahi, petunjuk Tuhan, yang menuntun umat manusia menuju jalan yang benar. Bahkan ketika kata *kitab* digunakan dalam konteks tertentu, misalnya untuk merujuk pada kitab-kitab suci lainnya seperti *Taurat* atau *Injil*, makna dasarnya tetap terjaga.

Namun, meskipun *kitab* mempertahankan makna dasarnya, ia bisa berkembang seiring dengan konteks yang lebih spesifik. Dalam beberapa kasus, kata ini bisa mengandung nuansa tambahan tergantung pada situasi atau teks tempat ia digunakan. Sebagai contoh, dalam sebuah ayat tertentu, *kitab* bisa merujuk pada kitab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sementara dalam ayat lainnya, ia bisa merujuk pada kitab-kitab yang diturunkan kepada umat sebelumnya. Perubahan-perubahan kecil ini memperkaya makna kata *kitab*, tetapi

⁴⁴ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. IAIN Salatiga 2017, hlm. 42

makna dasarnya tetap kokoh, tidak terpengaruh oleh konteks yang lebih luas.

Setelah mengidentifikasi makna dasar, langkah selanjutnya dalam metodologi semantik Izutsu adalah menggali makna relasional dari kata tersebut. Makna relasional berkaitan dengan makna konotatif yang muncul ketika kata digunakan dalam konteks tertentu, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan lebih kaya. Untuk mengungkap makna relasional ini, Izutsu menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

- a. Analisis sintagmatik berfokus pada bagaimana suatu kata berhubungan dengan kata lain dalam sebuah urutan atau konteks tertentu. Misalnya, kata "*kafara*" (ingkar) memiliki makna dasar "*ingkar*", tetapi dalam konteks tertentu dalam Al-Qur'an, makna kata ini bisa lebih spesifik, seperti "*menutup kebenaran*" atau "*tidak percaya*". Melalui analisis sintagmatik, kita dapat memahami bagaimana kata tersebut memperoleh dimensi baru ketika digunakan dalam satu urutan atau dalam kalimat yang lebih luas.
- b. Analisis paradigmatis, di sisi lain, mengkaji hubungan antara kata dan kata lain yang serupa atau bertentangan dalam konteks yang lebih luas. Sebagai contoh, kata "*kafara*" dapat dibandingkan dengan kata "*amana*" (percaya). Dengan membandingkan kedua kata ini, kita dapat lebih jelas melihat perbedaan mendalam antara "*ingkar*" dan "*percaya*", dan bagaimana kedua konsep tersebut saling berlawanan dalam membentuk pola pikir dan pandangan dunia dalam Al-Qur'an. Analisis ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana bahasa dalam Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menggambarkan konflik dan kontras antara konsep-konsep dasar dalam agama Islam.⁴⁵

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* Terj: Agus Fahri, dkk (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm 11-15

2. Makna Historis⁴⁶

Langkah berikutnya dalam metodologi semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu adalah mengungkap makna historis dari kata-kata yang dianalisis. Makna historis ini merujuk pada upaya untuk menggali perjalanan makna suatu kata sepanjang waktu, guna memahami bagaimana kata tersebut berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan teologis. Pemahaman terhadap makna historis sangat penting dalam menggali pandangan dunia (*Welthanschauung*) yang tercermin dalam Al-Qur'an. Dengan menelusuri bagaimana makna kata-kata ini berkembang dari masa ke masa, kita bisa lebih dalam memahami persepsi masyarakat terhadap dunia dan realitasnya, sebagaimana yang tertuang dalam wahyu Ilahi.

Makna historis memberikan wawasan mengenai bagaimana suatu konsep, yang awalnya mungkin sederhana, mengalami transformasi makna seiring waktu. Dalam konteks Al-Qur'an, ini sangat penting karena memperlihatkan bagaimana konsep-konsep utama dalam agama Islam berkembang dari masa pra-Qur'anik, Qur'anik, hingga pasca-Qur'anik. Oleh karena itu, pendekatan semantik ini memungkinkan kita untuk menggali keunikan makna kata-kata dalam Al-Qur'an dan melihatnya melalui perspektif yang lebih luas, yang berhubungan dengan perubahan sosial, budaya, dan teologis yang terjadi dalam sejarah umat manusia.

Dalam metodologi semantik, ada dua cara pandang yang digunakan untuk menganalisis makna historis suatu kata, yaitu sinkronik dan diakronik.

- a. Sinkronik merujuk pada analisis yang melihat kata pada masa tertentu, yaitu bagaimana kata tersebut digunakan dalam suatu periode tertentu dalam masyarakat dan membentuk sistem makna yang cenderung tetap. Dalam pendekatan sinkronik, kita

⁴⁶ Toshihiko Izutsu, hlm. 31-42

memahami kata dalam keadaan stabil dalam konteks waktu tertentu, namun jika ditelusuri lebih lanjut, kata tersebut sebenarnya bergerak dan mempengaruhi situasi dan kehidupan sosial, serta bisa membawa perubahan. Secara mikroskopik, kita melihat bagaimana suatu kata berfungsi dalam sistem bahasa dan budaya tertentu, dan bagaimana elemen-elemen lama digantikan oleh elemen-elemen baru yang akhirnya membentuk norma-norma kehidupan yang baru.

- b. Diakronik, di sisi lain, melihat kata dari dimensi waktu, yang mengacu pada perkembangan kata seiring berjalannya waktu. Dalam pendekatan ini, kita mempelajari bagaimana makna suatu kata berubah sepanjang sejarah, sesuai dengan perubahan budaya, sosial, dan historis yang terjadi. Toshihiko Izutsu menyederhanakan pemahaman ini dengan membaginya menjadi tiga periode utama: pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Periode-periode ini menggambarkan transformasi makna kata dalam konteks waktu yang lebih luas.

Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing periode ini, yaitu Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik, akan diuraikan dalam bagian berikut, :

- a Pra-Qur'anik

Pada periode pra-Qur'anik, yang dikenal dengan masa Jahiliyyah, terdapat tiga sistem kata utama yang membentuk dasar bahasa Arab pada waktu itu. Sistem pertama adalah kosakata Badui, yang berasal dari suku-suku nomaden Arab. Bahasa ini sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya nomaden, yang sangat menekankan nilai-nilai seperti kehormatan, keberanian, dan kesederhanaan. Sistem kedua adalah kosakata dari para pedagang yang berkumpul di pasar Ukaz, pasar terkenal yang menjadi pusat perdagangan dan pertukaran budaya antar suku dan bangsa. Kosakata yang digunakan di pasar ini mencerminkan pengaruh dari

berbagai daerah, memungkinkan munculnya konsep-konsep perdagangan yang lebih luas. Sistem ketiga adalah kosakata yang dipengaruhi oleh umat Kristen dan Yahudi, dua agama samawi yang sudah mempengaruhi kehidupan sosial dan agama masyarakat Arab pada waktu itu. Istilah-istilah keagamaan dari kedua agama ini turut memberi pengaruh besar terhadap pandangan religius masyarakat Arab dan cara mereka memahami kehidupan spiritual.

Untuk mengungkap makna pada periode pra-Qur'anik, Toshihiko Izutsu merujuk pada syair-syair pra-Islam sebagai salah satu sumber referensi penting. Salah satu contoh yang diangkatnya adalah kata *karim*, yang pada masa Jahiliyyah memiliki makna yang sangat signifikan dalam budaya Arab. Sebelum kedatangan Islam, kata *karim* digunakan untuk menggambarkan kemuliaan yang dimiliki oleh seseorang, tidak hanya karena keturunan atau garis darah yang mulia, tetapi juga karena sifat dermawan atau suka memberi. Konsep kemuliaan ini mencerminkan nilai sosial yang sangat dihargai dalam masyarakat Arab pada waktu itu, di mana dermawan dianggap sebagai manifestasi dari kemuliaan sejati. Dalam masyarakat Jahiliyyah, seseorang yang dermawan dianggap memiliki kehormatan dan kemuliaan yang luar biasa.

Sebuah syair pra-Islam menguatkan argumen ini, dengan mengatakan:

“Kami berusaha untuk membela kehormatan nenek kami bersama dengan daging dan susu mereka karena sesungguhnya seorang karim dapat mempertahankan kehormatan nenek moyangnya yang termasyhur.”

Syair ini menggambarkan bahwa pada masa Jahiliyyah, kemuliaan terkait erat dengan garis keturunan dan kehormatan keluarga, yang diwariskan turun-temurun. Dalam pandangan masyarakat Arab pada waktu itu, kemuliaan diukur bukan hanya berdasarkan

perbuatan atau akhlak seseorang, melainkan juga pada status sosial dan kemampuan untuk mempertahankan kehormatan keluarga atau suku.

Namun, kedatangan Islam membawa transformasi mendalam terhadap pemahaman kata *karim*. Dalam ajaran Islam, kemuliaan tidak lagi diukur berdasarkan keturunan atau status sosial, melainkan pada ketakwaan dan kedekatan dengan Allah. Islam mengajarkan bahwa kemuliaan sejati hanya dapat diraih melalui pengamalan agama yang tulus, kesalehan, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kata *karim*, yang pada masa Jahiliyyah merujuk pada kemuliaan berdasarkan keturunan dan status sosial, kini dipahami dalam konteks yang lebih universal dan spiritual. Ini menandai perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat Arab memandang kemuliaan, yang sebelumnya berbasis pada faktor duniawi, kini beralih kepada nilai-nilai transendental, mengutamakan ketakwaan kepada Allah sebagai ukuran kemuliaan sejati.

b Qur'anik

Periode Qur'anik merujuk pada masa turunnya Al-Qur'an, dimulai dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad ﷺ hingga wahyu terakhir. Dalam fase ini, kita menyaksikan sebuah transformasi besar dalam dunia bahasa dan pemikiran. Al-Qur'an tidak hanya menyajikan kata-kata dengan keistimewaan linguistik, tetapi juga dengan makna yang lebih mendalam. Lebih dari sekadar teks keagamaan, Al-Qur'an membawa revolusi dalam struktur sosial, keagamaan, dan peradaban, serta memperkenalkan konsep-konsep baru yang memperbaharui pandangan hidup masyarakat Arab yang sebelumnya masih dipenuhi dengan praktik-praktik jahiliyyah. Melalui wahyu-Nya, Al-Qur'an memberikan rekonstruksi dan revitalisasi dalam tatanan sosial yang berakar pada kepercayaan politeistik.

Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai sarana transformasi budaya yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memberikan pandangan dunia baru, pandangan dunia yang monoteistik yang terpusat pada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

Toshihiko Izutsu, dalam analisis semantiknya, mengidentifikasi tiga sumber utama yang mempengaruhi kosakata dalam Al-Qur'an, yang semuanya berakar pada bahasa Arab. Kosakata Badui, pertama, menggambarkan bahasa Arab kuno yang digunakan oleh suku-suku nomaden. Bahasa Badui ini sangat terikat pada tradisi nomaden yang menekankan kehormatan, keberanian, dan kesederhanaan. Kedua, ada kosakata dari pasar Ukaz, yang menjadi pusat perdagangan dan pertemuan budaya antar suku. Kosakata yang berkembang di pasar ini mencerminkan pengaruh dari berbagai daerah dan budaya, memperkenalkan konsep-konsep yang lebih luas, terutama dalam dunia perdagangan. Ketiga, ada kosakata yang dipengaruhi oleh agama Yahudi dan Nasrani, yang sudah mempengaruhi kehidupan sosial dan agama masyarakat Arab pada waktu itu. Istilah-istilah keagamaan dari kedua agama ini turut memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman religius masyarakat Arab.

Meskipun kata-kata Arab pada masa pra-Islam dan masa Qur'ani memiliki kemiripan leksikal dan struktur gramatikal, perbedaan yang jelas muncul pada tingkat semantik antara keduanya. Pada masa Jahiliyyah, kata-kata dalam bahasa Arab tidak memiliki fokus utama, dan masyarakat Arab mengadopsi sistem kepercayaan politeistik, yang menganggap banyak sesembahan setara dengan Tuhan. Ketika wahyu Al-Qur'an datang,

fokus utama berubah sepenuhnya: Allah menjadi pusat segalanya, tanpa ada yang bisa disamakan dengan-Nya.

Al-Qur'an mengubah pandangan tersebut dengan menekankan tauhid (monoteisme), yaitu ajaran bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menolak sesembahan selain-Nya. Salah satu contoh perubahan ini terlihat dalam penggunaan kata *al-ilah* (Tuhan). Pada masa Jahiliyyah, istilah *al-ilah* merujuk pada berbagai sesembahan yang dianggap setara dengan Tuhan. Namun, dalam Al-Qur'an, kata ini diberi makna yang berbeda—diubah menjadi representasi negatif, yang menunjukkan ketidaksucian dalam menyamakan Tuhan dengan sesembahan selain-Nya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai agen revolusi dalam pandangan dunia: mengubah masyarakat Arab dari politeisme menjadi monoteisme yang lebih murni, yang hanya menekankan penyembahan kepada Allah Yang Maha Esa. Meskipun perubahan ini tidak sepenuhnya menghilangkan praktik lama dalam waktu singkat, Al-Qur'an berhasil memberikan dasar yang kuat bagi perubahan besar dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Arab, yang akhirnya memusatkan fokus mereka hanya pada Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa.

c. Pasca Qur'anik

Pada periode Pasca-Qur'anik, aspek linguistik dalam Al-Qur'an mengalami transformasi yang signifikan, seiring dengan berkembangnya berbagai sistem konseptual budaya yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. Setelah wahyu Al-Qur'an diturunkan, umat Islam mulai membentuk identitas budaya baru yang berusaha mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, dalam perjalanan waktu, identitas budaya ini semakin berkembang secara otonom, menciptakan sistem pemikiran dan keyakinan yang semakin kompleks.

Budaya Islam yang berkembang pasca-Qur'an mencakup berbagai bidang, seperti hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf. Masing-masing bidang ini berupaya mengadaptasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dan menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Proses ini mencapai puncaknya pada masa kejayaan ilmu pengetahuan di bawah Dinasti Abbasiyah, di mana pemikiran Islam berkembang pesat dan berinteraksi dengan tradisi intelektual lainnya. Meskipun produk-produk budaya ini berakar pada ajaran Al-Qur'an, mereka mengarah pada pengembangan sistem pemikiran yang semakin kompleks dan beragam, beradaptasi dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh umat Islam pada masa itu.

Namun, meskipun pengaruh Al-Qur'an tetap kuat, analisis terhadap makna *Welthanschauung* (pandangan dunia Islam) dalam periode ini menjadi lebih rumit. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sistem pemikiran yang berkembang sangat beragam, dengan karakteristik dan konteks yang berbeda-beda, baik secara geografis, sosial, maupun budaya. Meskipun setiap konsep dan sistem masih berakar pada ajaran Al-Qur'an, perbedaan dalam pengaplikasian dan penafsiran memunculkan tantangan baru dalam analisis makna pandangan dunia Islam. Keragaman ini menjadikan pemahaman terhadap pandangan dunia Islam secara keseluruhan menjadi lebih kompleks dan multidimensional.

Namun, meskipun tantangan ini ada, analisis Pasca-Qur'anik tetap memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana aspek linguistik Al-Qur'an berkembang menjadi konsep-konsep baru. Salah satu contoh menarik dari perkembangan ini adalah pemahaman tentang *Asma'ul Husna*, atau 99 nama-nama indah Allah. Meskipun penyebutan nama-nama ini sudah ada dalam Al-Qur'an, namun konsep ini dijelaskan secara sederhana. Dalam perkembangan selanjutnya, pemaknaan *Asma'ul Husna* menjadi

lebih mendalam dan kompleks, seiring dengan berbagai tafsiran yang muncul. Pemahaman ini perluasan makna yang semakin kaya, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual umat Islam.

Hal ini menggambarkan bagaimana pemikiran teologis yang pada awalnya sederhana, berkembang menjadi lebih kompleks, karena kebutuhan akan penafsiran yang lebih mendalam. Perkembangan ini mencerminkan bagaimana linguistik Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang makna literal dari kata-kata, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut berevolusi dalam konteks kebutuhan sosial, kultural, dan spiritual umat Islam. Pemahaman tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, seperti yang tercermin dalam Asma'ul Husna, menggambarkan bagaimana makna kata-kata dalam Al-Qur'an berkembang, memperkaya pandangan dunia Islam yang terus berubah dan beradaptasi dengan tantangan zaman.

3. *Welthanschauung*⁴⁷

Welthanschauung, yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai pandangan dunia, merupakan konsep yang merujuk pada cara pandang suatu masyarakat atau individu terhadap dunia di sekitar mereka. Pandangan dunia ini tercermin tidak hanya dalam bahasa yang digunakan, tetapi juga dalam struktur sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, ide, dan representasi sosial. Bahasa menjadi medium yang mentransformasikan dan mentafsirkan realitas dunia yang ada, memberikan wawasan mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti psikologi, politik, budaya, hingga aspek ekonomi yang membentuk pola kehidupan suatu masyarakat.

Dalam kajian semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, *Welthanschauung* menjadi puncak dari analisis semantik itu

⁴⁷ Fahurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu*, hlm.

sendiri, yang menggambarkan bahwa pandangan dunia yang terbentuk melalui bahasa adalah sebuah entitas yang dinamis. Artinya, pandangan dunia ini bukanlah sesuatu yang tetap dan statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan historis. Semantik, dalam hal ini, bukanlah ontologi yang kaku dan tetap, melainkan sesuatu yang fleksibel dan terus berkembang.

Melalui analisis semantik dalam Al-Qur'an, kita dapat melihat bahwa setiap kata yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna yang tetap, tetapi juga mengandung lapisan makna yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai perspektif. Ini mencerminkan kedalaman dan fleksibilitas bahasa dalam menggambarkan realitas dunia yang beragam. Setiap kata dalam Al-Qur'an, melalui lapisan-lapisan maknanya, menciptakan pandangan dunia yang kompleks, yang tidak hanya mencakup aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga sosial, moral, dan bahkan politik.

Dalam konteks ini, semantik dalam Al-Qur'an memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan dunia, bagaimana makna berkembang dan berubah sesuai dengan konteksnya, dan bagaimana hal tersebut mencerminkan pola pikir masyarakat yang terus bertransformasi seiring dengan perubahan zaman.

BAB III

KATA *BAYT* DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi *Bayt*

Kata “*bayt*” (بيت) berasal dari kata kerja “*batā*” (بث), yang berarti rumah atau tempat tinggal. Dalam Al-Qur'an, kata “*batā*” digunakan dalam berbagai bentuk, seperti kata kerja, masdar, dan kata benda. Sebagai kata kerja, *batā* berhubungan dengan malam hari, sementara bentuk turunannya, seperti “*bayyata*”, juga mengacu pada waktu malam. Sebagai kata benda, “*bayt*” memiliki dua makna utama. Pertama, merujuk pada tempat tinggal yang setara dengan kata “*maskan*”. Kedua, dalam konteks sastra, khususnya dalam syair, “*bayt*” sering digunakan untuk menyebut satu bait puisi.⁴⁸

Dalam Bahasa Indonesia, *bayt* memiliki arti rumah, yang merujuk pada sebuah bangunan tempat tinggal atau tempat berlindung bagi makhluk hidup. Baik manusia maupun hewan memerlukan tempat tinggal untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari. Dalam Islam, rumah juga memiliki peranan penting, di mana diharapkan dapat menjadi tempat yang memberikan ketenangan dan kedamaian bagi penghuninya. Rumah dapat dikatakan lebih dari sekadar bangunan fisik, rumah itu adalah tempat di mana jiwa dan raga dapat merasa aman, baik secara materi maupun sebagai penghuni. Rumah tidak seharusnya menjadi tempat perselisihan atau pertengkaran sebaliknya, itu harus menjadi tempat untuk ketentraman, keamanan, dan kedamaian.⁴⁹

Menurut UU No. 4 Tahun 1992, rumah didefinisikan sebagai bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal dan sarana untuk membina keluarga. John F.C. Turner, dalam bukunya *Freedom To Build*, berpendapat bahwa rumah bukan sekadar struktur fisik, melainkan juga bagian penting dari suatu pemukiman yang terus berkembang, yang berhubungan dengan mobilitas sosial dan ekonomi para penghuninya dari waktu ke waktu. Sementara itu,

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an* jilid 1, hlm. 124-125.

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 202

Siswono Yudohusodo menyatakan bahwa rumah adalah bangunan yang memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai tempat tinggal dan sebagai sarana untuk membina keluarga.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang kata “*bayt*” yang merujuk pada rumah, dapat disimpulkan bahwa semua makhluk hidup di dunia, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, memerlukan tempat berlindung. Rumah tidak hanya berperan sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai tempat untuk beristirahat dan menyediakan berbagai keuntungan lainnya. Dalam perspektif Islam, rumah juga memiliki peran penting sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

B. Himpunan Kata *Bayt*

Dalam Al-Qur'an, kata “*bayt*” (بيت) muncul dalam berbagai bentuk dan konteks, yang merujuk pada makna yang lebih dari sekadar rumah fisik. Sebagai kata yang murni, “*bayt*” disebutkan sebanyak tujuh kali dalam tujuh surat yang berbeda. Dalam QS. Āli 'Imrān/3:96, *bayt* merujuk pada makna rumah, sedangkan dalam QS. An-Nisā'/3:81, kata *bayt* digunakan untuk menggambarkan tempat yang digunakan untuk mengambil keputusan di malam hari. Selain itu, dalam QS. Al-Isrā'/17:93, *bayt* diartikan sebagai sebuah rumah, dan dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28:12, kata ini merujuk pada rumah tangga. Begitu pula dalam QS. Al-'Ankabūt/29:41, *bayt* kembali merujuk pada rumah, dan dalam QS. Al-Žāriyāt/51:36 serta QS. At-Taḥrīm/66:11, *bayt* digunakan untuk merujuk pada tempat tinggal.

Penggunaan kata *bayt* yang konsisten dalam berbagai konteks ini membentuk satu himpunan kata *bayt* yang menunjukkan fleksibilitas dan keragaman makna dalam Al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan lebih lanjut bagaimana *bayt* digunakan dalam bentuk-bentuk yang berbeda, serta bagaimana kata ini berfungsi untuk menggambarkan berbagai jenis rumah, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual, dalam konteks wahyu Ilahi.

⁵⁰ Siswono Yudohusodo, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, INKOPPOL, Jakarta, 1991, hlm. 432

Kata “*bayt*” (بيت) dalam Al-Qur'an mengacu pada rumah atau tempat tinggal, namun tidak hanya dalam pengertian fisik. Kata ini disebutkan sebanyak 57 kali dalam Al-Qur'an, dan dalam berbagai bentuk serta makna yang beragam. Dalam hal ini, “*bayt*” memiliki banyak variasi penggunaan, baik sebagai tempat tinggal fisik, tempat ibadah, maupun simbol spiritual. Ayat-ayat yang membahas istilah “*bayt*” dapat ditemukan tersebar di berbagai surah, yang di sebutkan pada, (Qs. al-Nisā'/ 4: 15, 81, 108 (al-Naml/ 27: 49, 52), (Qs. al-Baqarah/ 2: 125, 127, 158, 189), (Āli Imrān/ 3: 96, 97, 49, 154), (al-Mā'idah/ 5: 2, 97), (al-'Anfāl/ 8: 35), (Hūd/ 11: 73), (al-Isrā'/ 17: 93), (al-Hajj/ 22: 26, 29, 33), (al-Mā'idah/ 5: 36), (al-Tūr/ 52: 4), (al-Quraisy/ 106: 3), (al-'Ankabūt/ 29: 41, al-Taḥrīm/ 66: 11), (al-Anfāl/ 8: 5), (Ibrāhīm/ 14: 37), (al-Nisā'/ 4: 100), Yūsuf/ 12: 23), (al-Muminūn/ 23: 26), al-'Arāf/ 7: 28), (al-Nūr/ 24: 27, 29, 61), (al-'Ankabūt/ 29: 41), (al-Aḥzāb/ 33: 13, 33, 34, 53), (al-'Arāf/ 7: 74), (Yūnus/ 10: 87), (al-Hijr/ 15: 82), (al-Naḥl/ 16: 68, 80), (al-Qaṣaṣ/ 28: 149), (Yūnus/ 10: 50, 87, (al-Naḥl/ 16: 80), (al-Nūr/ 24: 27, 61), (al-Zukhruf/ 43: 33, 34), (al-Ḥasyr/ 59: 2), (al-Talāq/ 65: 1), (al-'Arāf/ 7: 4, 97).⁵¹

Dalam Al-Qur'an, kata *bayt* digunakan dalam berbagai bentuk yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: pertama, bentuk *mufrad* (tunggal dan variasi), kedua, bentuk jamak (plural dan variasi), dan ketiga, bentuk kata kerja atau variasi lain yang terkait. Berdasarkan analisis ayat-ayat yang memuat kata *bayt*, ditemukan bahwa bentuk *mufrad* digunakan sebanyak 32 kali, bentuk jamak sebanyak 25 kali. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan tabel yang merinci surat dan ayat yang menggunakan masing-masing bentuk tersebut.

Bentuk	Surat dan Ayat	Jumlah Penyebutan
--------	----------------	----------------------

⁵¹ Muḥammad Fuad Abd. Baqi, *Mu'jam Mufaḥras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2007), hlm. 140-141.

<i>Mufrad</i> (tunggal dan variasi)	Al-Baqarah (2:125, 127, 158), Al-Imran (3:96, 97), Al-Maidah (5:2, 97), Al-Anfal (8:35), Yunus (10:87), Ibrahim (14:37), Al-Hajj (22:26, 29, 33), An-Nur (24:36), At-Tur (52:4), Al-Quraisy (106:3), An-Nisa' (4:100), Al-A'raf (7:4, 97), Yusuf (12:23), Al-Hijr (15:82), An-Nahl (16:80), At-Tahrim (66:11), Nuh (71:28), An-Nisā' (4:15), Al-'Ankabūt (29:41), Al-Isrā' (17:93), An-Nisa' (4:81), Al-A'raf (7:4, 97), Al-Furqan (25:64), Al-Ahzab (33:33).	32
Jamak (plural dan variasi)	Al-Baqarah (2:189), Al-Imran (3:49, 154), An-Nisa' (4:100), Al-A'raf (7:74), Al-Anfal (8:5), Yunus (10:87), Al-Hijr (15:82), An-Nahl (16:68, 80), An-Nur (24:27, 29, 36, 61), An-Naml (27:52), Al-Ahzab (33:13, 33, 34, 53), Az-Zukhruf (43:33, 34), Al-Hasyr (59:2), At-Talaq (65:1), An-Nisa' (4:108), Yunus (10:50)	25

C. Penafsiran Ayat dalam Kata *Bayt*

Penafsiran kata *bayt* dalam Al-Qur'an memiliki signifikansi yang mendalam, karena kata ini digunakan dalam berbagai konteks yang kaya makna. Kata *bayt* yang biasanya berarti rumah atau tempat tinggal dalam pengertian fisik, dalam Al-Qur'an diperluas maknanya untuk mencakup dimensi spiritual dan sosial. Misalnya, *Baytullah* (Ka'bah) tidak hanya dimaknai sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol kedekatan umat Islam dengan Tuhan. Oleh karena itu, memahami penafsiran kata *bayt* menjadi

penting untuk menelusuri makna yang lebih dalam tentang rumah, ibadah, dan perlindungan dalam konteks kehidupan umat Islam. Dalam bagian ini, kita akan menganalisis beberapa ayat yang menggunakan kata *bayt* untuk menggali maknanya dalam konteks yang lebih luas.

Seiring dengan penggunaan kata *bayt* yang luas, kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang rumah sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga tentang tempat yang memberikan rasa aman, tempat ibadah, serta simbol kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang mengandung kata *bayt* menggambarkan rumah sebagai lebih dari sekadar bangunan, melainkan sebagai tempat di mana kedekatan dengan Allah dapat dicapai. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kata ini sangat penting, terutama dalam konteks spiritual dan sosial umat Islam, yang memerlukan penafsiran yang komprehensif untuk dapat menangkap maknanya secara penuh. Diantaranya penafsiran terhadap beberapa ayat yang mengandung kata *bayt*:

1. QS Al-Baqarah/2: 125

Bayt al-Allah atau rumah Allah dapat diketahui sebagai *bayt al-haram* (rumah yang suci) dan *bayt al-muharram* (rumah yang disucikan), *bayt al-atiq* (rumah tua) dan *bayt al ma'mur*. Dan semuanya itu saling berhubungan dengan menuju pada satu tempat yaitu Ka'bah, tempat beribadah, Dimana tempat seluruh umat muslim melakukan bentuk penghambaan kepada Allah . Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَوَّدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ
طَهَرَا بُيُوتَنَا لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”

Makam Ibrahim adalah tempat beliau berdiri saat membangun Ka'bah. Namun, beberapa orang menganggapnya sebagai bagian dari Masjidil Haram secara keseluruhan, sementara yang lain berpendapat bahwa itu adalah tempat beliau pernah salat. Allah menginginkan Baitul Haram menjadi tempat berkumpul bagi umat manusia, di mana tidak ada yang menakut-nakuti mereka, dan mereka merasa aman dari ancaman terhadap jiwa dan harta mereka. Dengan demikian, Baitullah menjadi tempat yang penuh dengan rasa aman, ketenangan, dan kedamaian.⁵²

Ka'bah disebut *bayt*, yang berarti rumah, karena rumah adalah tempat untuk beristirahat. Seseorang akan kembali ke rumah saat merasa lelah atau gelisah. Di sana, rasa lelah dan kesepian akan berkurang atau hilang sama sekali. Selain itu, Baitullah menjadi tempat di mana orang dapat melupakan segala permasalahan mereka, karena perhatian mereka tertuju sepenuhnya pada pemiliknya, yaitu Allah SWT.⁵³

2. QS. Yunus/10: 8

Ayat lainnya juga menyebutkan tentang *bayt* yang merujuk pada rumah yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah. seperti dalam QS. Yunus /10: 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأَ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah salat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.”

⁵² Sayyid Quthb, *Fi Shilalil Qur'an jilid 1*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 138.

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian AlQur'an* vol 1, hlm. 320

Dalam tafsir Wahbah Az-Zuhaili yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al Kattani, lafaz **بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً** dipahami sebagai rumah-rumah yang berfungsi sebagai tempat ibadah, seperti mushola atau masjid, di mana setiap orang dapat melaksanakan salat dengan merasa aman, terutama karena Fir'aun sebelumnya melarang mereka untuk beribadah.⁵⁴

Redaksi ayat tersebut dimulai dengan perintah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk memilih beberapa rumah sebagai tempat untuk beribadah, dilanjutkan dengan perintah kepada semua pengikut Nabi Musa untuk melakukan ibadah, dan ditutup dengan menyampaikan kabar gembira. Oleh karena itu, kata *bayt* dalam konteks ini diartikan sebagai tempat ibadah.⁵⁵ Sehingga makna *bayt* disini diartikan sebagai tempat ibadah.

3. QS. Yunus/10: 87⁵⁶

Rumah sangat penting untuk kehidupan manusia, entah itu dalam hal masalah sosial atau individu. Orang akan gundah ketika mereka tidak memiliki rumah, tetapi mereka akan merasa tenang ketika mereka memiliki rumah. Untuk menjalankan perintah Tuhan, rumah adalah hal penting bagi penghuninya.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَرَّأْ لِقَوْمِكَ بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah salat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.”

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 6, hlm. 236.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian AlQur'an* vol 4, hlm. 144.

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*...., hlm. 311

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ Allah mengarahkan Musa dan saudaranya, Harun, untuk memberi petunjuk kepada Bani Israil agar mengambil rumah-rumah di Mesir sebagai tempat tinggal. Ini adalah langkah strategis untuk menciptakan komunitas yang kuat di tengah penindasan.

أَنْ تَبَوَّأَ “Ambillah rumah-rumah” mengindikasikan bahwa mereka harus memilih tempat tinggal yang dapat memberikan rasa aman dan stabilitas. Hal ini penting untuk membangun kekuatan dan persatuan di antara Bani Israil.

بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً Perintah untuk menjadikan rumah sebagai “kiblat” menunjukkan bahwa rumah harus menjadi tempat di mana iman dapat dipelihara dan praktik ibadah dilakukan. Dengan menjadikan rumah sebagai tempat untuk beribadah, mereka diingatkan untuk selalu menghadap kepada Allah.

4. QS. Al-Hijr/15: 82

وَكَاْنُوا يَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا اٰمِنِيْنَ

Artinya:

“Mereka memahat gunung-gunung (batu) menjadi rumah-rumah (yang didiami) dengan rasa aman.”

يَنْحِتُوْنَ Kata ini berarti “mereka memahat” atau “mereka menggali.” Ini menunjukkan bahwa kaum Luth memiliki keterampilan dalam membentuk rumah dari batu-batu yang ada di pegunungan.

مِّنَ الْجِبَالِ Menunjukkan bahwa mereka membangun rumah dari material alami, yaitu batuan di gunung. Ini mencerminkan kondisi geografis wilayah tempat tinggal mereka.

بُيُوتًا اٰمِنِيْنَ “Rumah yang aman” menandakan bahwa rumah-rumah yang mereka bangun memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi mereka.

Ayat ini merujuk pada kaum Luth yang tinggal di daerah Sodom dan Gomora, di mana mereka membangun rumah-rumah yang kuat di dalam batu. Ini mencerminkan kemajuan teknik dan keterampilan mereka dalam membangun tempat tinggal. Pembuatan rumah yang اٰمِنِيْنَ menunjukkan

bahwa mereka merasa aman dari ancaman eksternal. Ini menyoroti betapa mereka menganggap diri mereka berada dalam posisi yang aman dan sejahtera, meskipun dalam kenyataannya mereka telah terlibat dalam perbuatan yang sangat salah dan menyimpang dari ajaran Allah. Sehingga makan *bayt* dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai tempat tinggal

5. QS. An-Nahl/16: 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya:

“Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia”

Allah SWT memberi lebah ilham dan panduan untuk membuat sarang di bukit, gunung, pepohonan, dan tanah yang dibuat manusia. Lebah juga dapat membangun sarang yang kuat dan teliti dengan lobang segi enam dengan sisi yang sejajar, sebagian wadah menaruh madu dan sebagian lagi untuk merawat anak-anak lebah⁵⁷ Sehingga, kemungkinan terjadi gangguan dari sumber luar sangat kecil.

Lebah sangat cerdas dan sangat cermat dalam mendirikan sarangnya yang berbentuk heksagonal (persegi enam), mencari madu di berbagai tanaman seperti bunga, buahan, pucuk pohon, dan daun, dan mengumpulkan nutrisi dari udara dengan menjatuhkan bagian-bagiannya pada pucuk pohon dan dedaunan.⁵⁸

6. QS. Al-Ankabut/29; 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah.

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* jilid 10, hlm. 491

⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, hlm. 425

Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).”

Allah memberikan perumpamaan antara kaum musyrikin yang menyembah berhala sebagai pelindung dengan laba-laba yang membangun sarangnya. Berhala-berhala yang disembah tidak mampu melindungi pemujanya dari panas atau dingin, sama halnya seperti berhala-berhala tersebut tidak dapat memberikan perlindungan kepada mereka yang menyembahnya.⁵⁹

Dari kedua ayat tersebut, kita bisa memahami bahwa makna *bayt* juga merujuk pada tempat tinggal bagi hewan. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa rumah seharusnya memberikan manfaat bagi penghuninya, bukan malah sebaliknya. Sebagai contoh, lebah membangun sarang yang kokoh untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi penghuninya, serta menciptakan keharmonisan di antara lebah lainnya. Sementara itu, sarang laba-laba tidak memberikan kenyamanan karena tidak bisa melindungi dari panas atau dinginnya hujan, dan sarang tersebut justru digunakan untuk menangkap mangsanya.

7. QS. Al-A'raf/7: 4

Dalam firman Allah, kata *bayt* dalam QS. Al-A'raf/7: 4 berarti “mengambil keputusan di malam hari”, sebagaimana redaksinya sebagai berikut:

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ

Artinya:

“Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan. Siksaan Kami datang (menimpa penduduknya) pada malam hari atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari.”

⁵⁹ Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan Dan Kesorasian AlQur'an vol, hlm. 497.

Kata *bayatan* berasal dari akar kata “masuk,” yang berarti “masuk di malam hari.” Sedangkan kata *bayt* juga berasal dari akar kata yang sama, yang berarti “rumah,” karena rumah merupakan tempat di mana seseorang kembali untuk beristirahat, terutama pada malam hari. Oleh karena itu, dalam konteks ayat ini, kata *bayt* dipahami sebagai waktu malam.

Manna’ al-Qatthan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai perbedaan antara ayat Makki dan Madani dalam al-Qur’an, yang didasarkan pada tiga pandangan utama yang dikembangkan oleh para ulama. Setiap pandangan ini mengacu pada argumen yang berbeda, namun tetap berakar pada konteks keilmuan yang ada dalam studi al-Qur’an. Dalam bukunya *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, al-Qatthan menyebutkan tiga perspektif utama untuk membedakan ayat Makki dan Madani, yaitu sebagai berikut:⁶⁰

Pertama, ayat Makki merujuk pada ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, meskipun tidak semua ayat tersebut turun di Makkah. Sebaliknya, ayat Madani adalah ayat yang diturunkan setelah hijrah, meskipun tidak semuanya turun di Madinah. Kedua, ayat Makki diturunkan di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sementara ayat Madani diturunkan di Madinah dan daerah sekitarnya seperti Uhud, Quba, dan Sil. Ketiga, ayat Makki ditujukan kepada orang-orang Makkah, sedangkan ayat Madani ditujukan kepada orang-orang Madinah. Menurut para ulama, ayat yang dimulai dengan “*ya ayyuha al-nas*” (wahai manusia) termasuk ayat Makki, sedangkan ayat yang dimulai dengan “*ya ayyuha al-ladzina amanu*” (wahai orang-orang yang beriman) termasuk ayat Madani.

Dalam konteks kata *bayt* dalam al-Qur’an, sebagian besar ayat yang mengandung kata ini lebih dominan ditemukan dalam ayat

⁶⁰ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Pengantar studi Ilmu Qur’an*, Pen; Aunur Rafiq El-Mazni, Cet, I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 73-74

Madaniyyah dibandingkan dengan ayat Makiyyah. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks historis dan sosial pada masa Madinah mempengaruhi penurunan wahyu yang berhubungan dengan rumah, tempat, dan peran masyarakat dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka.

Dari sudut pandang penafsiran, kata *bayt* dalam Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas yang luar biasa dalam penggunaannya. Para penafsir sering kali menekankan bahwa *bayt* tidak hanya berarti rumah dalam pengertian fisik, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas seperti tempat ibadah, perlindungan, dan simbol spiritualitas. Beberapa penafsiran mengarah pada pemahaman *bayt* sebagai *Baytullah*, yang tidak hanya sekedar rumah fisik (Ka'bah), tetapi sebagai pusat spiritualitas dan kedekatan umat Islam dengan Allah. Penafsiran ini memperkaya makna *bayt* yang melampaui tempat tinggal biasa, menjadikannya simbol dari kedamaian, keamanan, dan penghambaan.

Para mufassir, seperti yang terlihat dalam tafsir al-Qurtubi dan Ibn Kathir, juga menunjukkan bahwa *bayt* dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menggambarkan kedekatan antara manusia dan Tuhan. Penggunaan kata *bayt* dalam konteks seperti tempat tinggal manusia, tempat ibadah, hingga tempat tinggal hewan, menunjukkan bahwa kata ini bukan hanya merujuk pada ruang fisik, melainkan juga mencakup aspek sosial dan spiritual. Dengan demikian, penafsiran kata *bayt* memberikan gambaran yang lebih dalam tentang fungsi dan peran rumah dalam kehidupan umat Islam, yang tidak hanya sekedar tempat tinggal tetapi juga sebagai tempat untuk mencari perlindungan, kedamaian, dan kedekatan dengan Allah.

BAB IV
ANALISIS MAKNA *BAYT* MENGGUNAKAN SEMANTIK
TOSHIHIKO IZUTSU

Kata *bayt* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas, yang mencakup berbagai dimensi, mulai dari tempat tinggal fisik, tempat ibadah, hingga simbol spiritual dan sosial. Secara harfiah, kata ini merujuk pada rumah atau tempat tinggal, namun dalam konteks Al-Qur'an, maknanya berkembang lebih jauh, melibatkan aspek kehidupan sosial, keharmonisan keluarga, dan kedamaian spiritual. Kata *bayt* juga seringkali dikaitkan dengan konsep perlindungan, ketenangan, dan keamanan, baik dalam pengertian fisik maupun psikologis. Penggunaan kata ini dalam berbagai ayat Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya peran rumah, tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat yang menjaga nilai-nilai moral dan spiritual.

Penerapan metode semantik Toshihiko Izutsu membantu dalam menganalisis dan memahami makna kata *bayt* dalam Al-Qur'an, dengan memperhatikan hubungan antar kata dalam konteksnya. Menurut Izutsu, makna suatu kata tidak hanya bergantung pada arti dasarnya, tetapi juga pada konteks relasional yang membentuk pemahaman lebih dalam. Dengan menganalisis kata *bayt* melalui pendekatan ini, kita dapat menggali lebih jauh bagaimana konsep rumah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol spiritual, tempat perlindungan, dan ruang pembentukan karakter yang membentuk kehidupan umat Islam.

A. Makna Dasar dan Makna Relasional

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa dalam analisis semantik, perhatian utama tertuju pada kajian kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Langkah pertama dalam pendekatan semantik ini adalah memilih kata-kata tertentu untuk dianalisis, kemudian mengidentifikasi dua jenis makna, yakni makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merujuk pada arti utama yang melekat pada suatu kata dan tetap tidak berubah meskipun kata itu digunakan dalam berbagai konteks. Di sisi lain, makna relasional adalah makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks kata tersebut, yang memberi nuansa baru dan

memengaruhi cara pemahaman kata tersebut sesuai dengan situasi tertentu dalam teks.

Dalam kajian ini, makna relasional berfokus pada analisis hubungan antara kata-kata dalam konteks tertentu, baik dari segi konseptual maupun gramatikal. Berikut urainnya:

1. Makna Dasar kata *Bayt*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, makna dasar adalah arti yang terkandung dalam setiap kata, tanpa bergantung pada konteks penggunaannya. Dalam kajian semantik, makna leksikal, yang merupakan makna yang diperoleh dari akar kata, disebut sebagai makna dasar. Selain itu, makna leksikal hanya dapat diidentifikasi dalam satu posisi, bukan dalam kategori kebahasaan lainnya.⁶¹

Kata *Bayt* berasal dari kata “*albayta*,” yang memiliki makna membangun, serta “*albaytu*,” yang dapat diartikan sebagai keluarga atau famili. Selain itu, *albaytu* juga dapat merujuk pada “*as-syarfu*,” yang berarti kemuliaan, atau sebagai rumah dan tempat tinggal..⁶²

Kata *bayt* dalam bahasa Arab berasal dari kata “*bata*” (بيت), yang bentuk jamaknya adalah “*abyatun*” dan “*buyutun*.” Secara harfiah, kata ini berarti rumah, yang pada awalnya merujuk pada tempat untuk tinggal di malam hari, baik itu berupa bangunan tetap, bangunan sementara, atau kemah, dan secara umum mengandung makna tempat berlindung.⁶³

Menurut Quraish Shihab kata *bayt* secara harfiah berarti rumah dan dalam konteks ini, rumah yang dijadikan istri-istri Nabi Muhammad SAW sebagai tempat tinggal yang didalamnya terdapat Sembilan kamar yang sangat sederhana dan dibangun berdampingan atau menyatu dengan

⁶¹ Rahmat, *Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala, Jurnal Literasi*, Vol. 5 No. 2, (Desember, 2015), hlm. 152

⁶² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Almunawwir Arab-Indonesia*, terj. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, hlm. 122

⁶³ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, Lentera Hati 2002) 308

Masjid.⁶⁴ Oleh karena itu, kata *bayt* memiliki makna inti yang tetap konsisten meskipun terdapat berbagai pendapat.

2. Makna Relasional kata *Bayt*

Setelah memahami makna dasar kata *bayt*, langkah berikutnya adalah mengeksplorasi makna relasionalnya. Makna relasional merujuk pada arti yang muncul ketika kata tersebut berinteraksi dengan elemen-elemen lain dalam struktur bahasa, yang sering kali membentuk hubungan dengan objek atau konsep tertentu yang menjadi fokus utama dalam konteks kalimat. Menurut Toshihiko Izutsu, untuk mengungkap makna relasional suatu kata, penting untuk menggunakan dua metode analisis linguistik, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik berfokus pada hubungan kata dengan kata-kata lain yang ada di sekitarnya, sementara analisis paradigmatis memperhatikan kemungkinan variasi atau pengganti kata yang dapat digunakan dalam konteks tersebut. Kedua pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang berkembang dalam teks.⁶⁵

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah metode yang digunakan untuk memahami makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang ada di sekitarnya, baik yang mendahului maupun yang mengikuti kata tersebut. Toshihiko Izutsu memberikan contoh menggunakan kata *kafara*, yang memiliki makna dasar “ingkar”, namun dalam konteks tertentu, kata tersebut dapat mengarah pada makna baru, seperti “tidak percaya”.⁶⁶ Oleh karena itu, analisis sintagmatik sangat penting dalam menentukan makna kata, karena setiap kata akan dipengaruhi oleh kata-kata yang ada di sekitarnya. Adapun hubungan sintagmatik dari kata “*bayt*” telah dijelaskan lebih lanjut, sebagai berikut:

⁶⁴ M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., hlm. 264

⁶⁵ Saiful Fajar, *Konsep Syaithan dalam al-Qur'an*, (Skripsi Ilmu alQur'an dan Tafsir UIN Jakarta, 2018), hlm. 28

⁶⁶ Saiful Fajar, *Konsep Syaithan dalam al-Qur'an*, hlm. 29

1) Bayt Sebagai Tempat Ibadah

Dalam al-Qur'an kata *bayt* sebagai tempat ibadah disebutkan sebanyak 15 kali, sebagai berikut:

No	Surat	Makki	Madani	Lafadz
1.	QS. Al-Baqarah/2: 125		✓	الْبَيْتِ
2.	QS. Al-Baqarah/2: 127		✓	الْبَيْتِ
3.	QS. Al-Baqarah/2: 158		✓	الْبَيْتِ
4.	QS. Al-Imran/3: 96		✓	بَيْتِ
5.	QS. Al-Imran/3: 97		✓	الْبَيْتِ
6.	QS. Al-Maidah/5: 2		✓	الْبَيْتِ
7.	QS. Al-Maidah/5: 97		✓	الْبَيْتِ
8.	QS. Al-Anfal/8: 35		✓	الْبَيْتِ
9.	QS. Yunus/10: 87	✓		بُيُوتًا
10.	QS. Ibrahim/14: 37	✓		بَيْتِكَ
11.	QS. Al-Hajj/22: 26		✓	الْبَيْتِ
12.	QS. Al-Hajj/22: 29		✓	لِبَيْتِ
13.	QS. Al-Hajj/22: 33		✓	الْبَيْتِ
14.	QS. An-Nur/24: 36		✓	بُيُوتِ
15.	QS. At-Tur/52: 4	✓		الْبَيْتِ
16.	QS. Al-Quraish/106: 3	✓		الْبَيْتِ

2) Bayt Sebagai Tempat Tinggal Manusia

Dalam al-Qur'an kata *bayt* sebagai tempat ibadah disebutkan sebanyak 27 kali, sebagai berikut:

No	Surat	Makki	Madani	Lafadz
1.	QS. Al-Baqarah/2: 189		✓	الْبُيُوتِ
2.	QS. Ali-Imran/3: 49		✓	بُيُوتِكُمْ
3.	QS. Ali-Imran/3: 154		✓	بُيُوتِكُمْ
4.	QS. An-Nisa/4: 100		✓	بَيْتِهِ
5.	QS. Al-A'raf/ 7: 74	✓		بُيُوتًا

6.	QS. Al-Anfal/8: 5		✓	بَيْتِكَ
7.	QS. Yunus/10: 87	✓		بُيُوتَنَا
8.	QS. Yusuf/12: 23	✓		بَيْتِهَا
9.	QS. Al-Hijr/15: 82	✓		بُيُوتَنَا
10.	QS. An-Nahl/16: 80	✓		بُيُوتِكُمْ
11.	QS. Al-Isra'/17: 93	✓		بَيْتٍ
12.	QS. An-Nur/24: 29		✓	بُيُوتَنَا
13.	QS. An-Nur/24: 27		✓	بُيُوتَنَا
14.	QS. An-Nur/24: 36		✓	بُيُوتٍ
15.	QS. An-Nur/24: 61		✓	بُيُوتِكُمْ
16.	QS. An-Naml/27: 52	✓		بُيُوتَهُمْ
17.	QS. Al-Ahzab/ 33: 13		✓	بُيُوتَنَا
18.	QS. Al-Ahzab /33: 33		✓	بُيُوتِكُمْ
19.	QS. Al-Ahzab /33: 34		✓	بُيُوتِكُمْ
20.	QS. Al-Ahzab/33: 53		✓	بُيُوتٍ
21.	QS. Az-Zukhruf/43: 33	✓		لِبُيُوتِهِمْ
22.	QS. Az-Zukhruf/43: 34	✓		لِبُيُوتِهِمْ
23.	QS. Az-Zariat/51: 36	✓		بَيْتٍ
24.	QS. Al-Hasyr/59: 2		✓	بُيُوتَهُمْ
25.	QS. At-Talaq/ 65: 1		✓	بُيُوتَهُنَّ
26.	QS. At-Tahrim/66: 11		✓	بَيْتًا
27.	QS. Nuh/71: 28	✓		بَيْتِي

Berdasarkan penjelasan ayat al-Qur'an diatas tentang *bayt* (rumah) yang diberikan kepada manusia, dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, rumah dunia yang disebutkan dalam QS. Al-Isra'/17: 93 dan QS. An-Nahl/16: 80, serta kedua, rumah akhirat yang terdapat dalam QS. Al-Isra'/17: 93, QS. Az-Zukhruf/43: 33, dan QS. At-Tahrim/66: 11.

Pada bagian Rumah dunia, terbagi menjadi dua kelompok yakni rumah bagi orang yang beriman terdapat pada QS. An-Nisa'/4: 100, QS. Al-Anfal/8: 5 dan QS. Nuh/71: 28. Dan rumah yang penghuninya tidak beriman terdapat pada QS. Yusuf/12: 23 dan QS. An-Naml/27: 52.

3) *Bayt Sebagai Tempat Tinggal Hewan*

Dalam al-Qur'an kata *bayt* sebagai tempat tinggal hewan disebutkan sebanyak 2 kali, sebagai berikut:

No	Surat	Makki	Madani	Lafad
				ز
1.	QS. An-Nahl/16: 68	✓		بُيُوتًا
2.	QS. Al-Ankabut/29: 41	✓		الْبُيُوتِ

4) *Bayt Sebagai Waktu Malam*

Dalam al-Qur'an kata *bayt* sebagai tempat ibadah disebutkan sebanyak 8 kali, sebagai berikut:

No	Surat	Makki	Madani	Lafadz
1.	QS. An-Nisa/4: 108		✓	بَيْتُونَ
2.	QS. An-Nisa'/4: 81		✓	بَيْتٍ
3.	QS. Al-A'raf/7: 4	✓		بَيْتًا
4.	QS. Al-A'raf/7: 97	✓		بَيْتًا
5.	QS. Yunus /10: 50	✓		بَيْتًا
6.	QS. Al-Furqon/25: 64	✓		بَيْتُونَ
7.	QS. An-Naml/27: 49	✓		لَنُبَيِّنَنَّهٗ
8.	QS. Al-Ahzab /33: 33		✓	الْبَيْتِ

Dalam analisis sintagmatik kata *bayt*, kita dapat melihat betapa pentingnya hubungan kata ini dengan kata-kata yang ada di sekitarnya untuk memahami makna yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, *bayt* tidak hanya merujuk pada rumah sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencakup makna lebih dalam sesuai dengan konteks di

sekitarnya, seperti tempat ibadah, tempat tinggal hewan, atau bahkan waktu malam. Analisis ini menunjukkan bahwa setiap kata, termasuk bayt, tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki makna yang sangat dipengaruhi oleh konteks sintagmatiknya. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap kata bayt dapat ditemukan dengan mengkaji hubungan kata ini dengan kata-kata lain dalam rangkaian kalimat yang ada di Al-Qur'an.

Dari hasil analisis sintagmatik ini, kita dapat menyimpulkan bahwa bayt memiliki beragam makna sesuai dengan peranannya dalam kalimat, baik sebagai tempat ibadah, tempat tinggal manusia dan hewan, maupun sebagai simbol spiritual. Setiap penggunaan kata ini mencerminkan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam, yang hanya dapat dipahami dengan melihatnya dalam hubungan dengan kata-kata lain yang mendahului atau mengikutinya. Oleh karena itu, analisis sintagmatik memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana kata bayt berfungsi dalam membentuk struktur makna yang lebih luas dalam Al-Qur'an.

5) Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik dilakukan dengan cara membandingkan suatu kata atau konsep dengan kata lain yang memiliki makna yang serupa atau berlawanan. Sebagai contoh, kata *kafara* dibandingkan dengan *amana*,⁶⁷ yang dapat dipahami sebagai lawan kata (antonim) dan persamaan kata (sinonim). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sinonim dari kata "*bayt*" untuk menganalisis maknanya.

Sinonim dari kata *bayt* yang peneliti gunakan adalah *maskan*. *Maskan* memiliki kesamaan makna dengan *bayt* yakni sebagai tempat tinggal. *Maskan* memiliki isim masdar سَكَنَ يَسْكُنُ yang bisa diartikan sebagai tempat tinggal, rumah, atau tempat berteduh Ketika hujan dan panas sehingga merasa nyaman didalamnya.

⁶⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, hlm. 15

Didalam Al-Qur'an, kata *maskan* disebutkan sebanyak 17 kali.⁶⁸ salah satunya terdapat didalam QS. Al-A'raf/7: 161

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا
نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), ‘Tinggallah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki, serta katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa,’ lalu masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk! (Jika kamu melakukan itu semua,) niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu.’ Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Dalam tafsir Wajiz, dijelaskan bahwa ayat ini mengingatkan tentang berbagai nikmat yang diberikan Allah kepada Bani Israil, disertai dengan teguran. Ayat tersebut mengingatkan mereka akan waktu ketika Allah, melalui rasul-Nya, mengatakan kepada Bani Israil setelah mereka diselamatkan dari kesesatan di padang pasir, “Tinggallah di tanah yang diberkahi ini, yaitu Baitulmaqdis, kota yang telah dijanjikan oleh Allah, dan nikmatilah hasil bumi yang subur dan lezat, kapan dan di mana saja kamu inginkan.” Allah juga memerintahkan mereka untuk berkata, “*Hittah*,” yang berarti memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, serta memasuki pintu kota dengan penuh kerendahan hati, bahkan dengan membungkuk atau bersujud. Jika mereka melakukannya, Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka, baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Selain itu, Allah akan menambah karunia-Nya, baik di

⁶⁸ Faidullah Al-Husni, *Fathur Rahman liTholibi Ayatil AlQur'an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro) hlm. 216.

dunia maupun di akhirat, bagi mereka yang berusaha berbuat lebih baik dan konsisten dalam kebaikan.⁶⁹

Pada ayat diatas lafadz اسْكُنُوا merujuk kepada makna kata tempat tinggal, yang asal katanya adalah *maskan* dan dalam konteks ini menunjukkan sinonim atau persamaan dengan kata *bayt*.

B. Makna Historis

Toshihiko Izutsu mengklasifikasikan analisis semantik historis ke dalam tiga fase waktu, yaitu: sebelum Al-Qur'an diturunkan (pra Qur'anik), pada masa turunnya Al-Qur'an (Qur'anik), dan setelah Al-Qur'an diturunkan (pasca Qur'anik).

1. Periode Pra Qur'anik⁷⁰

Periode pra-Qur'anik merujuk pada masa sebelum datangnya Islam, yang dikenal sebagai era jahiliyah. Pada masa ini, masyarakat Arab menggunakan kosakata dan istilah yang berbeda makna atau konteksnya dibandingkan dengan yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Untuk memahami bagaimana kata-kata tersebut mengalami transformasi makna dalam Islam, penting untuk menelusuri penggunaan kosakata tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan karya sastra pra-Islam.

Dalam konteks ini, kata *bayt* secara umum merujuk pada rumah atau tempat tinggal. Dalam puisi Arab pra-Islam, kata ini sering digunakan untuk menyebutkan rumah sebagai simbol fisik sekaligus makna sosial dan budaya yang melekat. Pemahaman tentang makna *bayt* pada periode pra-Qur'anik sangat penting sebagai landasan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mengembangkan dan memperkaya makna kata tersebut dalam konteks religius dan spiritual.⁷¹

⁶⁹ NU Online, *Tafsir Wajiz*, QS al-a'raf/7: 161

⁷⁰ Ibnu Manzur - Abu Al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad bin Makram Al-Ansari, *Lisan al-Arab, Bayt*, Islamweb 30 November 2024, <https://www.islamweb.net-ar/library/content/122/746/بيت>

⁷¹ Nabia Abbott, Pre-Islamic Arab Queens, *The American Journal of Semitic Languages and Literatures* Vol. 58, No. 1 (Jan., 1941)

Selanjutnya, akan dianalisis beberapa syair pra-Qur'anik yang memuat kata *bayt*, sebagai gambaran makna dan relevansi budaya pada masa tersebut:

a. Syair Amr bin Qais al-Muradi

ألا يا بيت بالعلياء بيت ولولا حب أهلك ما أتيت⁷²

“Oh, rumah yang tinggi, kamu adalah sebuah rumah,
dan jika bukan karena cinta keluargamu, kamu tidak
akan datang.”

Syair ini menunjukkan bahwa *bayt* (rumah) sudah menjadi simbol sentral dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Amr bin Qais menggambarkan rumah sebagai tempat yang dihormati dan dirindukan karena keterikatan emosional yang kuat dengan keluarga. Makna *bayt* bukan sekadar struktur fisik, melainkan tempat identitas sosial dan afeksi keluarga yang memberikan rasa keterikatan dan kedekatan emosional.

Dalam konteks budaya Arab jahiliyah, hubungan dengan rumah dan keluarga sangat kuat, dan rasa cinta terhadap *bayt* ini menjadi motivasi utama dalam hidup seseorang. Syair ini juga menunjukkan bahwa kedudukan rumah di mata masyarakat bukan hanya sebagai bangunan, tetapi sebagai pusat kehidupan dan sumber kekuatan batin.

b. Syair Al-Hudhali yang di populerkan Abu Nashr Al-Jawhari

وبيت على ظهر المطي بنيته بأسمر مشقوق الخياشيم ير عف⁷³

“Dan sebuah rumah, di belakang sebuah gunung,
saya membangunnya dengan hidung berwarna coklat,
berhidung sipit, dan berdarah.”

Syair ini lebih rumit secara linguistik dan kultural. *Bayt* di sini diartikan tidak hanya sebagai rumah fisik, tapi juga merujuk pada “keluarga” atau “kelompok” yang tinggal bersama. Dalam tradisi Arab,

⁷² Muhammad Hasan Sharab, *Syarḥ al-Syawāhid al-Syi'riyyah fī Ummahāt al-Kutub al-Naḥwiyyah*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Turāth, 1995), hlm. 224. <https://shamela.ws/book/17712/218>

⁷³ Ibn Fāris, *Majmal al-Lughah, taḥqīq: Zuhdī al-Nashāshībī*, Bayrūt: Dār al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 140. <https://shamela.ws/book/9252/67>

bayt bisa juga berarti keturunan atau komunitas yang tinggal bersama. Syair menggambarkan pembangunan rumah sebagai usaha fisik dan simbolis yang menyiratkan perlindungan dan keberlangsungan komunitas.

Penerapan kata *bayt* dalam konteks ini memperlihatkan nilai sosial tentang keamanan dan kebersamaan. Kata *bayt* tidak hanya soal tempat tinggal, tetapi juga tempat bernaungnya hubungan sosial dan tradisi keluarga. Hal ini penting untuk dipahami agar makna kata *bayt* dalam Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga aspek sosial kulturalnya.

c. Syair Labeed bin Rabi'ah

وصاحب ملحوب فجعنا بيومه * وعند الرداع بيت آخر كوثر⁷⁴

“Dan pemilik '*Malhoub*' yang membuat kami terkejut pada harinya, dan di dekat pemukiman ada rumah lain yang penuh dengan keberkahan.”

Dalam syair ini, kata "بيت" digunakan untuk merujuk pada tempat tinggal atau pemukiman, yang tidak hanya berarti rumah fisik, tetapi juga bisa memiliki makna simbolis, seperti tempat yang membawa keberkahan atau kedamaian, yang dijelaskan dengan kata "كوثر" (berkahi). Rumah di sini dapat dipahami sebagai tempat perlindungan dan ketenangan setelah peristiwa besar atau perasaan kehilangan.

"بيت" dalam bahasa Arab berarti rumah atau tempat tinggal. Namun, dalam syair ini, kata tersebut merujuk pada lebih dari sekadar bangunan fisik. Ia juga menggambarkan tempat yang memiliki makna emosional dan spiritual, seperti tempat yang menyimpan keberkahan atau kedamaian dalam kehidupan seseorang.

⁷⁴ Syair ini ada di *Lisan al-Arab* karena Ibn Manẓūr mengutip syair dari Labeed bin Rabi'ah. Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 2, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tanpa tahun, juz 2, hlm. 186.

<https://www.islamweb.net/ar/library/content/122/746/%D8%A8%D9%8A%D8%AA?>

d. Syair “أهدموا بيتك لا أبالكا”⁷⁵

أهدموا بيتك لا أبالكا ... وحسبوا أنك لا أخالكا
وأنا أمشي الدّألى حوالكا

“Hancurkan rumahmu, aku tidak peduli padamu, mereka mengira kamu tidak punya keluarga, sementara aku berjalan di sekitarmu.”

Syair ini mengandung simbolisme yang kuat tentang kerentanan dan hubungan sosial dalam konteks *bayt*. Ungkapan “hancurkan rumahmu” melambangkan kerusakan atau ancaman terhadap pusat keamanan dan keluarga. Ini juga mencerminkan konflik sosial dan pentingnya rumah sebagai benteng perlindungan. Syair ini, yang menurut sebagian sumber berasal dari tradisi lisan, mengungkapkan betapa *bayt* adalah simbol fundamental perlindungan dan eksistensi sosial. itu.

Syair-syair pra-Qur’anic tersebut memperlihatkan bahwa kata *bayt* memiliki makna ganda yang mencakup berbagai dimensi. Secara fisik, *bayt* merujuk pada rumah atau tempat tinggal yang menjadi pusat aktivitas dan perlindungan. Di sisi sosial, kata ini berfungsi sebagai lambang keluarga, keturunan, atau komunitas yang menjaga kelangsungan hidup serta nilai-nilai budaya. Selain itu, *bayt* mengandung makna emosional dan simbolik sebagai sumber keterikatan, cinta, dan identitas sosial. Lebih jauh lagi, *bayt* juga melambangkan kesejahteraan, yaitu sebagai tempat yang menyediakan kebutuhan pokok dan kenyamanan, seperti air dingin yang menyegarkan.

Pemahaman akan makna-makna ini sangat penting dalam menginterpretasi penggunaan kata *bayt* dalam Al-Qur’an, yang memiliki

⁷⁵ Syair ini dianggap berasal dari kisah tentang **al-dabb** (kadal) yang berbicara kepada anaknya **al-ḥasal** (anak kadal), yang dianggap oleh orang Arab kuno sebagai makhluk yang berbicara. amun, **Abu Ubaidah** (seorang ahli bahasa dan tafsir terkenal) mengaitkan syair ini dengan **ragz** yang sering dipakai dalam cerita rakyat Arab zaman Jahiliyyah. Muhammad Hasan Sharab, *Sharḥ al-Shawāhid al-Shi’riyah fī Amāt al-Kutub al-Nahwīyah*, jilid 2, hlm. 204. <https://shamela.ws/book/17712/748>

lapisan makna kompleks dan kaya. Syair-syair tersebut memberikan gambaran budaya dan historis yang membantu mengungkap bagaimana masyarakat Arab memaknai *bayt* sebelum datangnya Islam. Oleh karena itu, analisis terhadap syair-syair ini tidak hanya memperkuat pemahaman linguistik, tetapi juga membuka wawasan tentang nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual yang melekat pada kata *bayt*. Hal ini selaras dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang menekankan bahwa makna kata merupakan bagian dari sistem nilai dan pandangan dunia yang luas.

2. Periode Qur'anik

Dalam Kata *bayt* dalam Al-Qur'an berkembang maknanya dibandingkan dengan penggunaannya pada masa pra-Islam. Pada periode pra-Qur'anik, kata *bayt* merujuk pada rumah atau tempat tinggal secara fisik. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, kata ini mendapatkan dimensi yang lebih luas, mencakup makna sosial, spiritual, dan kultural. Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, *bayt* tidak hanya berarti tempat tinggal secara fisik, tetapi juga menjadi simbol kehidupan sosial, keharmonisan, agama, dan spiritualitas. Untuk memperjelas pemahaman kita, mari kita telaah beberapa ayat yang menunjukkan makna beragam dari kata *bayt* ini.

Berikut adalah analisis mengenai makna-makna kata *bayt* yang tercermin dalam Al-Qur'an.

a. *Bayt* sebagai Tempat Suci dalam Al-Qur'an

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!” (Al-Baqarah: 2:125)⁷⁶

⁷⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), Al-Baqarah (2): 125.

Ayat ini mengungkapkan bahwa *bayt* merujuk pada Ka'bah, tempat suci yang menjadi pusat spiritual umat Islam. Ka'bah dalam konteks ini lebih dari sekadar rumah fisik; ia adalah simbol kesucian, perlindungan, dan tempat yang diwahyukan untuk ibadah. Dalam Al-Qur'an, *bayt* sebagai Ka'bah menjadi tempat yang menjaga ketenangan spiritual umat, bukan hanya tempat tinggal atau bangunan.

Konsep *bayt* dalam ayat ini memperkenalkan gagasan perlindungan Ilahi yang diberikan melalui rumah suci yang menjadi tujuan ziarah bagi umat Islam, dengan makna lebih dalam dari sekadar rumah sebagai tempat berlindung. Ini mencerminkan dimensi spiritual yang kuat dalam pengertian *bayt* dalam Al-Qur'an.

b. *Bayt* sebagai Rumah Tangga dan Keharmonisan Sosial

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ
يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

“Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?” (Qs. al-Qaṣaṣ/ 28: 12).⁷⁷

Dalam ayat QS. al-Qaṣaṣ (28):12, frase “أَهْلِ بَيْتٍ” (*ahl al-bayt*) muncul dalam konteks kisah Nabi Musa AS yang sedang dalam masa kecilnya. Secara bahasa, “*ahl al-bayt*” berarti keluarga rumah atau penghuni rumah. Dalam ayat ini, istilah tersebut merujuk kepada suatu kelompok atau keluarga yang tinggal di sebuah rumah dan yang dipercaya untuk memelihara dan merawat Musa.

Dalam konteks ayat ini, saudara Musa (yang biasanya dipahami sebagai Miryam, saudara perempuannya) menawarkan kepada ibu Musa untuk menyerahkan perawatan anak tersebut kepada keluarga tertentu yang dapat dipercaya, yang akan berlaku baik dan penuh perhatian

⁷⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), QS. al-Qaṣaṣ (28): 12.

kepadanya. Ini berarti bahwa istilah “ahl al-*bayt*” di sini bukan merujuk pada istilah khusus yang memiliki konotasi keagamaan tertentu (seperti dalam istilah “Ahlul *Bayt*” Nabi Muhammad SAW), melainkan lebih ke makna literal sebagai kelompok keluarga atau penghuni rumah yang bertanggung jawab menjaga dan mengasuh Musa.

Hal ini penting untuk dipahami dalam penelitian karena istilah “ahl al-*bayt*” memiliki penggunaan yang berbeda-beda tergantung konteksnya. Dalam ayat ini, penekanannya adalah pada aspek kepercayaan dan tanggung jawab keluarga dalam merawat anak yatim yang kemudian dibesarkan oleh keluarga tersebut. Dengan demikian, “ahl al-*bayt*” di sini menekankan fungsi sosial dan keluarga dalam konteks pemeliharaan dan perlindungan.

c. *Bayt* sebagai Simbol Persatuan Umat

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.” QS. Ali-Imran/3: 96⁷⁸

Ayat ini mengaitkan Ka'bah, atau *bayt*, sebagai simbol persatuan umat manusia. Ka'bah menjadi titik pusat pertemuan umat Islam dari seluruh dunia dalam ibadah haji, mempertemukan mereka dalam satu tujuan yang sama untuk beribadah kepada Allah. *Bayt* di sini bukan hanya bangunan fisik, tetapi simbol persatuan umat Islam yang melintasi batas suku, bangsa, dan perbedaan lainnya.

Dengan demikian, *bayt* dalam konteks ini menyimbolkan kekuatan kolektif dan persatuan umat dalam menjalankan ajaran Islam. Rumah yang dimaksud juga bisa dipahami sebagai tempat di mana umat Islam bersatu dalam tujuan spiritual dan sosial.

d. *Bayt* sebagai Tempat Pembelajaran dan Penyebaran Agama

⁷⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), QS. Ali Imran (3): 96.

إِنَّمَا يَعْزُمُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” Surat At-Tawbah (9):18⁷⁹

Dalam Surat At-Tawbah (9:18), Allah menjelaskan bahwa yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya takut kepada Allah. Masjid, sebagai “bayt” atau rumah Allah, bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran agama. Di masjid, umat Islam belajar memperdalam ilmu agama, memperkuat iman, dan berinteraksi dengan sesama untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Masjid menjadi tempat yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui salat, zakat, dan dakwah. Ini adalah tempat di mana umat Islam menyebarkan ajaran Islam dan membina diri dalam kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Allah. Dengan demikian, “bayt” dalam ayat ini menunjukkan peran masjid sebagai tempat yang hidup dengan aktivitas keagamaan dan pendidikan.

Masjid bukan sekadar bangunan, tetapi tempat yang mempertemukan umat untuk belajar, berdiskusi, dan mempraktikkan ajaran agama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masjid berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan agama dan mendekatkan diri kepada Allah, serta menjadi pusat pendidikan bagi umat Islam.

e. *Bayt sebagai Simbol Kehormatan dan Kesejahteraan*

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ، الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

“maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi mereka

⁷⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), Surat At-Tawbah (9): 18.

makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.” Surat Al-Quraisy (106):3-4⁸⁰

Dalam Surat Al-Quraisy (106):3-4, kata “*bayt*” merujuk pada Ka'bah, yang merupakan simbol kehormatan dan tempat ibadah utama dalam Islam. Ayat ini menekankan pentingnya menyembah Tuhan yang memiliki Ka'bah sebagai “*bayt*”, yang menunjukkan kedudukan tinggi tempat ini dalam agama Islam. Ka'bah bukan hanya tempat fisik, tetapi juga pusat spiritualitas yang dihormati umat Islam di seluruh dunia.

Selain sebagai simbol kehormatan, “*bayt*” juga menjadi simbol kesejahteraan. Ayat ini menyebutkan bahwa Ka'bah adalah tempat yang memberikan makanan untuk menghilangkan lapar dan keamanan dari rasa takut. Ini menggambarkan bahwa tempat ini juga membawa keberkahan dan perlindungan bagi umat, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual, menciptakan rasa aman dan kedamaian bagi umat yang datang ke sana.

Secara keseluruhan, Ka'bah sebagai “*bayt*” dalam ayat ini berfungsi sebagai simbol yang menggabungkan kehormatan dan kesejahteraan. Sebagai pusat ibadah dan tempat yang menghubungkan umat dengan Allah, Ka'bah menjadi tempat yang penuh berkah, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga untuk memperkuat hubungan spiritual antara umat dan Tuhan.

Secara keseluruhan, “*bayt*” dalam Al-Qur'an memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar tempat tinggal. Sebagai simbol kehormatan, “*bayt*” menunjukkan status sosial yang tinggi, seperti halnya Ka'bah yang dihormati oleh masyarakat Quraisy dan menjadi pusat kegiatan keagamaan serta perdagangan. Selain itu, “*bayt*” juga menjadi sumber kesejahteraan, baik dalam aspek material seperti makanan dan perlindungan, maupun dalam dimensi spiritual, sebagai tempat yang membawa kedamaian dan keberkahan bagi umat. Keberadaan “*bayt*” dalam masyarakat Arab, baik itu

⁸⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), Surat Al-Quraisy (106): 3-4.

dalam konteks rumah pribadi atau tempat ibadah seperti Ka'bah, menunjukkan bagaimana tempat tinggal berfungsi tidak hanya sebagai fisik, tetapi juga sebagai simbol penting yang mempengaruhi kehidupan sosial, moral, dan spiritual umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang “*bayt*” dalam Al-Qur'an memperlihatkan betapa eratny kaitan antara tempat tinggal, kehormatan, dan kesejahteraan dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

3. Periode Pasca Qur'anik

Dalam Setelah masa turunnya wahyu, pemaknaan kata “*bayt*” tetap mempertahankan pengertian dasarnya sebagai tempat tinggal, namun mengalami perkembangan dalam aspek sosial dan agama. Para ulama, baik dari periode klasik hingga kontemporer, terus menggali dan mendefinisikan makna kata ini berdasarkan konteks yang berkembang dalam masyarakat Islam. “*bayt*” yang sebelumnya hanya dipahami sebagai rumah atau tempat tinggal fisik, kini mengalami perluasan makna, baik secara sosial maupun spiritual, mengikuti perubahan zaman dan dinamika sosial yang ada.

Pada periode klasik, khususnya dalam tafsir-tafsir awal, “*bayt*” lebih banyak diartikan sebagai tempat tinggal fisik, baik itu rumah individu maupun tempat ibadah seperti masjid. Dalam tafsir al-Tabari dan al-Qurtubi, “*bayt*” dikaitkan dengan tempat perlindungan yang memberi rasa aman dan stabilitas kepada penghuninya. Masjid sebagai “*bayt*” menjadi tempat suci yang bukan Setelah turunnya wahyu, makna kata “*bayt*” dalam Al-Qur'an tetap mempertahankan pengertian dasarnya sebagai tempat tinggal atau rumah, tetapi seiring berjalannya waktu, kata ini mengalami perkembangan makna yang lebih luas, mencakup aspek sosial, spiritual, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Islam. Dalam konteks tafsir klasik, “*bayt*” tidak hanya dipahami sebagai tempat berteduh atau tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai tempat yang mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Salah satu contoh paling jelas adalah Ka'bah, yang dalam tafsir

al-Munīr dianggap sebagai “Baitul Haram”, yakni tempat yang pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim untuk tujuan ibadah bagi umat manusia.⁸¹

Ayat (Al-Baqarah/2:127) mengungkapkan bahwa Ka'bah adalah “Baitul Haram”, rumah pertama yang dibangun untuk umat manusia beribadah. Dalam tafsir Ibn Kaṣīr, kata “*bayt*” digunakan untuk menggambarkan rumah yang memiliki peran sakral sebagai tempat ibadah, yang menjadi kiblat bagi umat Islam.⁸² Ka'bah bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi lebih dari itu, ia menjadi tempat suci yang memiliki kekuatan spiritual, tempat umat Islam dari seluruh penjuru dunia menghadap untuk beribadah, berdoa, dan memohon kepada Allah.⁸³ Setiap tahun, puluhan ribu umat Islam dari berbagai negara datang ke Ka'bah untuk menunaikan ibadah haji, sebuah kewajiban bagi mereka yang mampu secara fisik dan finansial. Ini menunjukkan bahwa “*bayt*” dalam tafsir klasik adalah tempat yang membawa umat Islam menuju kedekatan dengan Allah, tempat perlindungan spiritual, serta tempat yang memberikan kedamaian dan keberkahan.

Selain itu, dalam tafsir al-Qurtubi, “*bayt*” juga dipahami sebagai tempat perlindungan yang memberikan rasa aman dan stabilitas kepada penghuninya. Ka'bah, sebagai “*bayt*” pertama yang dibangun untuk manusia, memberikan tempat bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, tawaf, salat, dan ‘*itikaf*’ (berdiam diri dalam ibadah di masjid).⁸⁴ Di sini, “*bayt*” lebih dari sekadar rumah fisik, tetapi juga menjadi pusat kehidupan spiritual yang menghubungkan umat manusia dengan Tuhan mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat Islam, pada periode kontemporer, pemaknaan kata “*bayt*” mengalami pergeseran yang lebih abstrak dan simbolis. Dalam tafsir al-Misbah, sebagai contoh,

⁸¹ Waḥbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*; jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 346-347.

⁸² Imām Abū al-Fida, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*; jilid 1, Cet. 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ālamīyah, 1999), hal. 16-17.

⁸³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡī, Terj. al-Marāḡī, juz 27, hal. 29.

⁸⁴ M. Ibrahim al-Hifnawi (Ta’lik), Mahmud Hamid Utsman, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Jilid 15, Cet.1 (Jakarta: Pustaka Azzam), hal. 765.

makna “*bayt*” yang pertama kali dibangun untuk umat manusia di Bakkah (Makkah) dilihat sebagai tempat yang diberkahi, tempat yang penuh dengan kebijakan duniawi dan ukhrawi, yang dapat diraih dengan kehadiran Allah. Hal ini menjelaskan bahwa “*bayt*” bukan hanya sebuah bangunan fisik, tetapi juga sebuah tempat yang membawa petunjuk dan kebijakan bagi seluruh umat manusia. Ka'bah menjadi simbol keberkahan yang tidak hanya berlaku untuk umat Islam, tetapi juga bagi umat-umat lain yang mengaku percaya kepada Tuhan.⁸⁵ Dalam tafsir ini, “*bayt*” memberi isyarat bahwa keberadaan rumah peribadatan pertama ini memiliki tujuan yang lebih universal, yaitu sebagai tempat yang memberikan manfaat dan petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia, termasuk orang-orang dari bangsa Israel dan umat lainnya.

Pergeseran makna “*bayt*” dalam tafsir modern ini semakin menunjukkan bahwa rumah, atau “*bayt*”, tidak lagi sekadar tempat tinggal fisik, tetapi menjadi simbol spiritual yang lebih luas. “*bayt*” di zaman modern dipahami tidak hanya sebagai tempat tinggal atau tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol dari keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Konsep “*bayt*” dalam masyarakat Islam kontemporer semakin menekankan peran keluarga sebagai unit sosial pertama yang membentuk karakter dan moral individu. Rumah atau “*bayt*” tidak hanya memberikan perlindungan fisik, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan moral melalui pendidikan agama yang baik.

Lebih lanjut, dalam perkembangan masyarakat modern, “*bayt*” juga diartikan sebagai simbol status sosial dan kesejahteraan. Rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan dan keimanan kepada Allah tidak hanya memberikan rasa aman fisik, tetapi juga membentuk identitas sosial yang mencerminkan kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan dalam keluarga. Dalam konteks ini, “*bayt*” bukan hanya bangunan yang memberi perlindungan fisik, tetapi juga tempat yang mendidik, menciptakan

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān*, Jilid 7, Cetakan Pertama (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 158.

kesejahteraan emosional, dan memberikan ruang untuk keluarga menjalankan ibadah serta kehidupan sosial dengan baik.

Di sisi lain, tafsir Ibn Kaṣīr terhadap Surah al-‘Ankabūt (29:41), menggambarkan “*bayt*” sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menyembah berhala, dengan menggambarkan rumah laba-laba sebagai rumah yang paling lemah. Dalam tafsir ini, “*bayt*” tidak hanya dipahami sebagai rumah fisik, tetapi juga sebagai simbol dari ketidakberdayaan dan kelemahan spiritual. Ini mengajarkan bahwa hanya “*bayt*” yang dibangun atas dasar iman kepada Allah yang memberikan perlindungan sejati. Perumpamaan ini mengingatkan umat Islam untuk tidak menggantungkan harapan pada selain Allah, karena hanya rumah yang dibangun atas ketakwaan dan iman yang akan memberikan perlindungan yang kokoh.

Dengan demikian, makna “*bayt*” dalam Al-Qur’an, baik pada tafsir klasik maupun modern, menunjukkan bahwa “*bayt*” memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. “*bayt*” tidak hanya sebuah bangunan fisik, tetapi lebih dari itu, ia adalah simbol dari keharmonisan, perlindungan, pendidikan moral, dan spiritual yang membentuk kehidupan umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai tempat beribadah, rumah, dan keluarga, “*bayt*” menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial yang memberi kesejahteraan, keberkahan, dan kedamaian bagi umat Islam.

C. *Weltanschauung* Kata *Bayt*

Pada Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami makna kata *bayt* dalam Al-Qur’an. Menurut Izutsu, makna sebuah kata tidak berdiri sendiri, melainkan muncul dari hubungan relasional dalam sebuah sistem nilai yang membentuk kerangka pemikiran teks suci. Dengan demikian, kata *bayt* tidak hanya bermakna rumah secara fisik, melainkan juga mewakili nilai, konsep, dan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang kompleks dan berlapis dalam konteks Al-Qur’an.

Dalam pendekatan ini, makna *bayt* terkait erat dengan konsep keamanan, perlindungan, ketenangan, kesucian, dan tanggung jawab yang

menjadi pusat kehidupan manusia menurut nilai-nilai keimanan dan tata sosial yang ideal. Izutsu juga menekankan pentingnya memandang makna kata melalui oposisi dan polaritas yang sering hadir dalam Al-Qur'an, misalnya antara keamanan dan bahaya, kenyamanan dan ketidaknyamanan, maupun kesucian dan kekotoran. Kata *bayt* kerap kali diposisikan sebagai simbol ruang perlindungan dan ketenangan yang kontras dengan ketidakpastian dan ancaman di luar rumah.

Selain aspek simbolis dan psikologis tersebut, Izutsu menjelaskan bahwa makna kata *bayt* mencerminkan struktur nilai etis dan moral dalam ajaran Islam. Kata ini melampaui arti tempat tinggal fisik menjadi lambang tanggung jawab keluarga, ketenteraman rumah tangga, dan kesucian yang harus dijaga. Dengan cara ini, makna *bayt* berimplikasi pada pemeliharaan keharmonisan sosial dan religius yang memperkuat tatanan masyarakat.

Memahami konsep *weltanschauung* dalam kata *bayt* membuka perspektif yang lebih luas tentang bagaimana Al-Qur'an membentuk cara pandang umatnya terhadap keseimbangan kebutuhan fisik dan spiritual. Rumah (*bayt*) bukan sekadar tempat berlindung, melainkan juga ruang pembentukan karakter dan iman. Oleh karena itu, *bayt* berfungsi sebagai jendela yang menggambarkan nilai-nilai fundamental Islam yang menghubungkan aspek materi dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, kata *bayt* dalam Al-Qur'an juga menjadi simbol perlindungan Ilahi dan pusat berkumpulnya keluarga, yang merupakan inti pembinaan sosial dan spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa pandangan dunia Islam tidak memandang rumah hanya sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai tempat yang memberikan rasa aman dan ketenangan bagi individu dan keluarga dari berbagai ancaman fisik maupun spiritual. Rumah juga merupakan unit terkecil masyarakat Islam, sebagai tempat pembinaan moral dan spiritual yang esensial dalam menjaga keutuhan sosial. Dengan demikian, *bayt* merepresentasikan nilai kehangatan, ketenangan, dan penjagaan rahmat Allah bagi umat-Nya.

Secara linguistik, kata *bayt* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai “rumah.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rumah adalah bangunan tempat tinggal atau gedung secara umum. Namun, makna rumah tidak hanya terbatas pada fungsi fisiknya sebagai pelindung dari cuaca buruk. Rumah adalah tempat seseorang merasakan kenyamanan, ketenangan, dan rasa aman, serta menjalankan berbagai aktivitas positif. Terlebih bagi kepala keluarga, rumah menjadi ruang dimana sosok pemimpin yang bertanggung jawab dan tegas membina kehidupan keluarga secara harmonis. Hal ini sejalan dengan data penelitian yang dipaparkan pada Bab III, yang menunjukkan bahwa dalam Al-Qur’an, makna *bayt* tidak hanya mengacu pada rumah fisik, tetapi juga meliputi tempat ibadah, tempat tinggal hewan, dan waktu malam.

Penegasan pentingnya rumah sebagai tempat tinggal juga terlihat dalam ciptaan Allah SWT yang menyediakan bumi sebagai tempat menetap manusia. Tanah subur yang menghasilkan tumbuhan sebagai bahan makanan dan material perumahan, laut yang menyediakan ikan halal, serta hujan yang menyuburkan tanah merupakan bagian dari kemudahan yang Allah berikan agar manusia dapat menjalani kehidupan. Berbagai lokasi bumi seperti pegunungan, perbukitan, dan pantai menjadi tempat yang memungkinkan manusia menetap dengan nyaman. Langit yang berfungsi sebagai atap serta sinar matahari dan bulan yang menerangi, turut melengkapi kondisi kehidupan manusia secara menyeluruh. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam QS. Gafir/40:64:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُم فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ إِنَّكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ لَعِندَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

“Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu lalu memperindah rupamu serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.”

Dengan landasan keimanan yang teguh, rumah akan menjadi tempat tinggal yang penuh kenyamanan dan keamanan. Kenyamanan tersebut tidak akan terwujud dengan sendirinya, melainkan perlu diusahakan. Untuk mencapainya, kita perlu bersyukur dan sepenuhnya menyerahkan segala urusan kepada Allah. Dengan didasari oleh keimanan yang teguh, rumah akan menjadi tempat yang nyaman dan aman. Kenyamanan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan harus diusahakan. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah dengan selalu bersyukur dan menyerahkan segala keputusan kepada Allah. Allah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal bagi umat-Nya sebagai bentuk karunia dan perlindungan bagi hamba-Nya yang saleh, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 80.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعارُهَا أَثَاءًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Artinya:

“Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).”

Kedamaian dan ketenangan dalam rumah adalah anugerah yang tak ternilai, hanya dapat dirasakan oleh mereka yang terpaksa diusir dari rumahnya, yang tidak memiliki tempat tinggal, atau yang tidak merasakan ketenangan dan kedamaian. Sayyid Qutb dalam tafsirnya yang diterjemahkan oleh As’ad Yasin menjelaskan bahwa ayat tersebut muncul setelah pembahasan mengenai hal-hal gaib. Tempat tinggal yang damai bukanlah sesuatu yang terlepas dari aspek gaib, karena keduanya menyimpan makna yang dalam dan tersembunyi.⁸⁶

⁸⁶ Sayyid Quthb, Fi Zhilalil Qur’an, jilid 7, hlm. 202

Pendekatan Izutsu juga mengajarkan bahwa makna kata sering terbentuk melalui polaritas atau oposisi dalam teks Al-Qur'an, seperti antara keamanan dan ancaman, ketenangan dan kegelisahan. Dalam konteks ini, *bayt* menjadi simbol tempat perlindungan yang berlawanan dengan bahaya di luar rumah. Makna ini tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung dimensi simbolis dan psikologis, serta nilai etis dan moral tentang tanggung jawab menjaga keluarga dan rumah tangga.

Dengan demikian, pendekatan semantik Izutsu memberikan pemahaman komprehensif terhadap makna kata *bayt*, yang mencakup aspek literal, simbolik, dan nilai etis religius. Kata *bayt* menjadi cermin pandangan dunia Islam yang menempatkan rumah sebagai pusat kehidupan manusia yang penuh makna, meliputi perlindungan, ketenangan, serta tanggung jawab sosial dan spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kata “*bayt*” memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada arti harfiah sebagai rumah atau tempat tinggal, tetapi juga mencakup dimensi sosial, spiritual, dan moral yang mendalam. Melalui pendekatan semantik Izutsu, ditemukan bahwa makna kata “*bayt*” diantaranya:

1. Makna dasar mengacu pada arti utama kata “*bayt*” sebagai rumah atau tempat tinggal, sedangkan makna relasional mencakup hubungan kata tersebut dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur’an, seperti tempat ibadah, tempat tinggal hewan, waktu malam, dan perlindungan Ilahi. Analisis sintagmatik dan paradigmatis juga menunjukkan bahwa “*bayt*” memiliki makna yang beragam, tergantung pada konteks kalimat dan hubungan dengan kata-kata lain di sekitarnya.
2. Makna historis kata “*bayt*” juga mengalami transformasi yang signifikan dari periode pra-Qur’ani, Qur’ani, hingga pasca-Qur’ani. Pada masa pra-Islam, kata ini lebih merujuk pada rumah atau tempat tinggal fisik yang memiliki dimensi sosial dan emosional. Namun, dalam konteks Al-Qur’an, kata “*bayt*” berkembang menjadi simbol spiritual yang lebih luas, seperti Ka’bah sebagai tempat ibadah dan simbol persatuan umat Islam. Setelah turunnya wahyu, para ulama dan mufassir terus mengembangkan pemaknaan kata “*bayt*” sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat Islam.
3. Makna kata “*bayt*” juga dipahami dalam kerangka pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam yang menghubungkan aspek fisik dan spiritual. Rumah dalam Islam bukan hanya sekadar tempat berlindung, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter dan moral, tempat yang memberikan rasa aman dan kedamaian, serta sebagai pusat keharmonisan sosial dan spiritual. “*bayt*” mencerminkan nilai-nilai

fundamental Islam yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata "*bayt*" dalam Al-Qur'an dan bagaimana konsep rumah dalam Islam bukan hanya tentang bangunan fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu memberikan kerangka yang komprehensif untuk menggali makna kata "*bayt*" dalam Al-Qur'an, membuka wawasan tentang pentingnya rumah dalam konteks sosial dan spiritual, serta memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai kehidupan dalam ajaran Islam.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa sebuah karya atau penelitian itu, pasti tidak pernah terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Sehingga pada penelitian ini tidak dapat dikatakan selesai dan masih bisa kaji lebih mendalam lagi mengenai term *bayt* dalam al-Qur'an, ataupun mengenai pendekatan semantik. Misalnya memahami makna *bayt* dari segi kultur dan budaya di daerah setempat, atau pembahasan lainnya yang belum dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Al-Fidā, Imām Abū. *Tafsīr Ibn Kašīr*: Jilid 1, Cet. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmīyah, 1999.
- Al-Hifnawi, M. Ibrahim (Ta’lik), and Mahmud Hamid Uṭmān. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Jilid 15, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Terj. al-Marāgī*, Juz 27.
- Al-Zuhailī, Waḥbah. *Tafsīr al-Munīr*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Abbott, Nabia. *Pre-Islamic Arab Queens, The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, 1941
- Abdul Baqī, M.F. *Mu’jam Mufahras Li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār alHadīš, 2007).
- Al-Dīn Ashtiyani, Jalal, dkk., *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihilo Izutsu (Islamic Philosophy, Theology, & Science)*, 1991
- Alfan, Shodikin. *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur’an*, (Surabaya: Apollo 2004).
- Al-Husni, Faidullah dan Fathur Rahman *liTholibi Ayatil AlQur’an*, (Bandung: Penerbit Diponegoro)
- Ali, Wahid. *Makna Rumah Menurut Perspektif Tafsir Al-Qur’an (Analisis Kata Bayt, Dār, Dan Maskan)*, UIN Syarif Hidayutullah Jakarta, 2021.
- Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, cet. II (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001)
- Anita, Fitriatul. *Rumah Dalam Perspektif Al-Qur’an*, UIN Syarif Hidaytullah Jakarta, 2021.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta), Cet III, 2001.
- Arba’i, Wahlul. *Rumah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*, IAIN Ponorogo, 2022.

- Azima, Fauzan. *Semantik Al-Qura''an; Sebuah Metode Penafsiran*, Tajdid.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 5: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 9-10 al-A'raaf - at-Taubah)* Jakarta : Gema Insani, 2013
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).
- Djadjasudarma, Fatimah. *Semantik I Pengantar ke arah Ilmu Makna* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999)
- Driantoro, Zaid Susanto. *Rumah Adalah Nikmat Yang Besar*, 2011. eLSAQ Press, 2006).
- F.C Turner, John. *Freedom To Build, Dweller Control of the Housing Process, The Macmillan Company*, New York, 1972
- Fajar, Saiful. *Konsep Syaithan dalam al-Qur'an*, (Skripsi Ilmu alQur'an dan Tafsir UIN Jakarta, 2018),
- Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis Hanifah, Indah Nur. *Makna 'Izzah Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Hidayah, Anis Rofi. *Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an dalam karya Toshihiko Izutsu* (Jember: Jurnal AL-ASHR, 2018).
<https://muslim.or.id/6552-rumah-tempat-tinggal-suatu-nikmat-yangterlupakan.ht-ml>. [Diakses 22 Agustus 2023].
- Ihsanoglu dkk. *The Encyclopaedia of Islam (Second Edition)*, 2012
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, (Montreal: McGillQueens University Press, 2002).
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Qur'an: Semantics of the*
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia Terjemahan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

- Kurniawan, Wahyu. *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an*, Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. IAIN Salatiga 2017
- Manna Al-Qatthan, Syaikh. *Pengantar studi Ilmu Qur'an*, Penerjemah; Aunur Rafiq El-Mazni, Cet, I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Manshur, Nur Halim. *Makna Rizqi Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Meutia, Fitri. *Konsep al-Haqq dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik* (Skripsi S1, UIN Yogyakarta, 2012).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).
- Manzur, Ibnu., Abu Al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad bin Makram Al-Ansari, *Lisan al-Arab, Bayt*, Islamweb, <https://www.islamweb.net/ar/library-/content/122/746/بيت> [Diakses, 30 November 2024]
- Mujahid, Ahmad. *Makna Sinkronik-Diakronik Kata Usr Dan Yusr Dalam Surat AlInsyirāh*, *Relegia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali press, 2013).
- NU Online, nu.or.id [Diakses pada 24 Februari 2024]
- Nur Kholis Setiawan, Muhammad. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Qur'an NU Online, <https://quran.nu.or.id/> [Diakses, 18 Februari 2023]
- Qur'anic Weltanschauung*, cet. II (Tokyo: Keio University, 2008).
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil qur'an dibawah naungan al-qur'an jilid 8* penerjemah: As'ad Yasin (Jakarta : Gema Insani Press, 2003)
- Rahmat, *Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala*, *Jurnal Literasi*, Vol. 5 No. 2, (Desember, 2015)
- Rahtikawati, Yayandan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qura'an; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an*, jilid 1, Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta, Lentera Hati 2002)
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2011).
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sudaryat, Yayat. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: tt, 2006).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Toshihiko Izutsu, (Boston: Brill, 2000)., dikutip oleh Fathurrahman dari Ahmad Syahidah, <http://ahmadsahi-dah.blogspot.com>. [Diakses pada tanggal 30 Oktober 2023]
- Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Warson Munawir, Ahmad. *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia*, terj. Ali Ma'sum dan Zainal Abidin Munawwir.
- Wikipedia, *Toshihiko Izutsu*, https://en.wiki-pedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu. [Diakses, 30 Oktober 2023]
- Yudohusodo, Siswono. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta: INKOPPOL, 1991
- Zulfikar, Eko. *Makna Ulu Al-Albab dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* (IAIN Tulungagung : Jurnal THEOLOGIA), 2018 Vol 29 No. 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fikri Zidunnaja
NIM : 1904026086
TTL : Grobogan, 06 Desember 2000
Alamat : RT. 03 RW. 05, Dsn. Ngembel Lor, Ds. Tanggung Harjo, Kec.
Tanggung Harjo, Kab. Grobogan
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Pendidikan

- SDN 1 tanggungharjo Grobogan, 2013
- MTS Ali Maksum Krapyak Kab Bantul, Yogyakarta, 2016
- MA AL-WATHONIYYAH, Kota Semarang, 2019
- S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang